

POTRET PERILAKU MENYIMPANG SANTRI

ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU *LIWTH*
DI PONDOK PESANTREN KERTONEGORO
DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2008

SKRIPSI



Oleh :

Aniqotul Khoiroh
NIM : 084 041 074

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
Juni 2008

**POTRET PERILAKU MENYIMPANG SANTRI
ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU *LIWATH*
DI PONDOK PESANTREN KERTONEGORO
DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2008**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER	
TGL PEMBUKUAN	28-7-2008
NOMOR INDUK	2008 0208
KLASIFIKASI	-
Oleh:	-
JUMLAH BU	1
ASAPBUKU	-
ANGGARAN	-
3 TUKAR MENUKAR	-

Anicotul Khoirah
NIM. 084 041 074

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
2008**

**POTRET PERILAKU MENYIMPANG SANTRI
ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU *LIWATH*
DI PONDOK PESANTREN KERTONEGORO
DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2008**

SKRIPSI

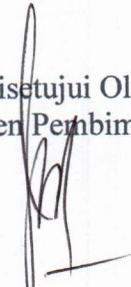


Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nama : Aniqotul Khoiroh
NIM : 084 041 074
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing


Drs. H. Muchlis
NIP. 150 063 988

**POTRET PERILAKU MENYIMPANG SANTRI
ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU *LIWATH*
DI PONDOK PESANTREN KERTONEGORO
DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2008**

SKRIPSI

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Jum,at
Tanggal : 13 Juni 2008

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hj. Titiek Rohanah H, M.Pd
NIP. 150 190 988

Sekretaris

M. Saiful Anam, M.Ag
NIP. 150 127 334

Anggota :

1. Drs. Sarwan, M.Pd
2. Drs. H. Muchlis

()
()



Menyetujui :
Ketua STAIN Jember

Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
NIP. 150 252 763

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(النساء - 1) 

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

(Q.S. AN-NISA', 1)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Abah dan ibu tercinta.
2. Kakak dan adik.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan atas segala partisipasinya
4. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral berupa do'a dan *support*, maupun bantuan secara material.



Kata pengantar
Bismillahirrahmnirrahim

Hamdan wa syukron, kami panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberi kekuatan, mempermudah serta melancarkan jalan kami dalam penulisan skripsi ini. *Sholatan wa salaman*, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa bendera kedamaian Islam, yang kita semua mengharap dapat berteduh di dalamnya. Akhirnya, *Alhamdulillahirrobbil 'alamin*, kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta dan bantuan semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Abah dan ibu tersayang yang tiada henti mendo'akanku disetiap langkahku dalam meraih cita dan cinta.
2. Bapak Dr. Moh. Khusnuridlo, M.pd selaku Ketua STAIN Jember
3. Bapak Drs. Moh. Sahlan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember
4. Ibu Dra. Siti Mislikah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. H. Muchlis selaku Dosen Pembimbing.
6. KH. Muhammad Nur sekeluarga serta keluarga besar Pondok Pesantren Kertonegoro yang telah memberi kesempatan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang turut membantu proses penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis, akan memperoleh balasan yang setimpal dari ALLAH SWT. Dan hanya ungkapan terima kasih serta do'a yang tulus dapat penulis persembahkan.

Jember, Mei 2008

Penulis

ABSTRAKS

POTRET PERILAKU MENYIMPANG SANTRI ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU *LIWATH* DI PONDOK PESANTREN KERTONEGORO DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER TAHUN 2008

Oleh

Aniqotul Khoiroh
084 041 074

Istilah *Liwath* sudah dikenal sejak 3000 SM, zamannya Nabi Luth yang kisahnya termaktub dalam Al-Qur'an. Sekarang ini para pelaku *liwath* (homoseksual dan lesbi) berani menunjukkan eksistensinya dengan membentuk komunitas seperti GAYa Nusantara dan Arus Pelangi. Namun, dalam salah satu seminar disebutkan adanya perilaku tersebut di pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek pendidikannya dan ternyata ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan nilai ke-Islam-an.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana potret perilaku menyimpang santri (*liwath*) terkait bentuk, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan dalam bahasan psikologi pendidikan di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa perilaku menyimpang santri (*liwath*) terkait bentuk, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan dalam aspek psikologi pendidikannya di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.

Oleh karena itu, proses penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi, metode interview dan metode dokumenter. Sedangkan penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data reflektif. Langkah selanjutnya untuk mengetahui kevalidan data, maka data diuji dengan teknik triangulasi data dan metode. Setelah melalui beberapa metode analisa diatas, kemudian dilakukan diskusi dan interpretasi tentang hasil penelitian.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata memang terbukti ada perilaku *liwath* di Pondok Pesantren Kertonegoro. Bagi santri putra *liwath* dikenal dengan istilah "*nyempet*" dan *lesbi* bagi santri putri. Faktor penyebab munculnya perilaku ini karena faktor psikogenetik dan faktor sosiogenetik. Adapun akibat yang diterima bagi pelaku adalah hukuman fisik berupa *ta'zir* dan hukuman sosial berupa terkucilkan dari komunitas.



DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	69
3.2	Daftar Asatidz Putra dan Jadwal Pelajaran Santri Putra Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	70
3.3	Daftar Asatidz Putri dan Jadwal Pelajaran Santri Putri Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	71
3.4	Data Santri Putra Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	72
3.5	Data Santri Putri Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	73
3.6	Data Sarana dan Prasarana Santri Putra Pondok Pesantren Kertonegoro Tahun 2008	74
3.7	Data Sarana dan Prasarana Santri Putri Pondok Pesantren Kertonegoro tahun 2008	75

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKS	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Penegasan Judul	8
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Asumsi dan Keterbatasan	14
H. Metode dan Prosedur Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan teoritik tentang pondok pesantren	23
B. Tinjauan teoritik tentang perilaku menyimpang.....	36
C. Tinjauan teoritik tentang potret perilaku menyimpang santri.....	58

BAB III : LAPORAN PENELITIAN

A. Latar belakang obyek penelitian	61
B. Penyajian data dan analisa data.....	76
C. Diskusi dan Interpretasi.....	89

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran – saran	96

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Surat Pengantar dari STAIN Jember
4. Surat Selesai Penelitian dari Pondok Pesantren Kertonegoro
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Denah Lokasi Penelitian



BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali nafsu dan syahwat dalam kecintaannya terhadap kesenangan-kesenangan di dunia. Keinginan-keinginan ini dapat berupa perempuan, anak, harta serta keinginan yang lain. Hal inilah yang menjadi dinamika kehidupan manusia dengan kreativitas dan aktivitasnya akan selalu berusaha memenuhi segala yang menjadi keinginannya. Realitas ini temaktub dalam firman Allah SWT dalam Surat Ali Imron ayat 14 yang berbunyi :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹ (Q.S. Ali Imran :14)

¹ Depag RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro. 2000. hlm. 40

Untuk memperoleh segala macam kesenangan yang diinginkan, yang digunakan serta dipakainya harus sesuai dengan proporsi dan kehendak penciptanya, dan tentunya akan menjadikan kebaikan, baik itu lawan jenisnya, harta benda, anak dan sebagainya. Menurut Havelock Ellis yang dikutip Isna Mansur² menyatakan bahwa nafsu-nafsu pokok dalam kehidupan manusia adalah nafsu makan dan nafsu seksual, atau dorongan lapar dan dorongan cinta. Kedua nafsu ini merupakan sumber kekuatan yang menyebabkan adanya gerakan hidup.

Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan, ada siang dan malam, ada rasa lapar dan kenyang, ada miskin dan kaya, dan tentunya ada laki-laki dan perempuan. Dengan adanya tujuan agar semua dapat berjalan sesuai *Sunnatullah*.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.³(Q.S. An-Najm: 45)

Seperti yang kita pahami bersama, penciptaan manusia dengan dua jenis kelamin ini tentu ada maksud tertentu. Tubuh manusia dengan jenis masing-masing (laki-laki dan perempuan) mempunyai karakter dan keunikan, serta satu dan lainnya pada hal-hal tertentu saling berbeda. Berdasarkan perbedaan tersebut menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki “tugas” yang berbeda pula.

² Isna Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama. 2001. hlm.110

³ Depag RI, *Op Cit.*, hlm. 422

Misalnya “tugas mengandung dan melahirkan hanya pada perempuan yang memiliki sel telur dan laki-laki sesuai kodratnya mempunyai sperma”. Oleh sebab itu, hal ini kiranya yang menjadi hikmah terciptanya laki-laki dan perempuan sebagai kelangsungan hidup generasi selanjutnya.

Namun dalam kenyataannya. Pada tanggal 1 Oktober 1989, negara Denmark mengakui secara Undang-undang hubungan perkawinan sejenis dalam “Pemitraan Terdaftar” (*registered partnership*). Pada waktu itu, ada sepuluh pasangan berjenis kelamin sama (homoseksual dan lesbian) yang mendaftarkan pemitraannya di balai kota Kopenhagen. Mereka diakui hak-haknya seperti pasangan heteroseksual baik dalam perpajakan, warisan dan alimentasi.⁴

Tentunya perkawinan sejenis ini tidak sesuai dengan fitrah manusia. Karena bagaimanapun laki-laki tidak memiliki hormon kewanitaan dan organ reproduksi wanita yang secara otomatis membuat laki-laki tidak akan bisa hamil dan melahirkan, begitu pula sebaliknya.

Di Indonesia sendiri, keberadaan kaum homo dan lesbi memang sudah tidak asing lagi didengar dan dilihat. Karena tidak sedikit komunitas itu dengan bangganya menunjukkan eksistensinya di hadapan publik. Sungguh tidak biasa, jika orang awam yang melihat dan menilainya, tapi fenomena yang terjadi adalah mereka yang mengaku homo dan lesbian tersebut tidak merasa ragu mengatakan dan memamerkan kedekatan emosional mereka di depan publik dengan cara

⁴ Dede oetomo, *perkawinan homoseks*, dalam GAYa Nusantara. No 11 juli 1989, hlm.83-85, dalam tulisan *Homoseksual dan Hak Asasi Manusia, studi atas kasus homoseksualitas tradisional dan modern di Indonesia*.



mempublikasikan kelompoknya ke masyarakat dalam bentuk komunitas *gay* atau lesbian. Ini terbukti tepatnya pada hari Minggu, Tanggal 5 November 2006 adanya pendeklarasian perkumpulan kaum homoseksual Banyumas yang diberi nama “Arus Pelangi”⁵ bahkan jauh sebelum itu, pada Tahun 1987 telah berdiri Yayasan GAYa Nusantara yang diketuai oleh Dede Oetomo yang memiliki jangkauan mencapai Surabaya, Jember, Gresik, Sidoarjo dan Banyuwangi. Bahkan GAYa Nusantara sendiri sudah memiliki anggota 30 orang yang terdiri 10 staf inti, 10 petugas lapangan (PO) dan 10 sukarelawan. Setiap seorang PO mempunyai pembantu 150 orang.⁶ Jadi, bisa dihitung sendiri berapa banyak anggota dari komunitas tersebut.

Memang untuk negara Barat, hal ini dianggap lumrah, karena pendewaan nafsu dan seksualitas yang terjadi pada semua aspek kehidupan, ditambah oleh prinsip seks bebas, pernyataan di atas memang merupakan suatu kenyataan. Akan tetapi, untuk kalangan muslim, atau negara yang seksualisasinya tidak separah Barat, pernyataan itu memerlukan pengkajian ulang. Tidak bisa dijadikan alasan akan kemunculan perilaku menyimpang tersebut, dengan menawarkan adanya alternatif adanya pembauran jenis kelamin agar tumbuh perkembangan remaja yang lebih sehat. Hal ini tidak menafikan perilaku homoseksual/lesbian tidak bisa merambah ke tempat-tempat seperti pesantren, bahkan di salah satu majalah pernah memuat satu konsultasi seseorang yang pernah diajak homoseks ketika di

⁵ Anjar Nugroho, *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku dan Organisasi Kaum Gay (homoseksual) dan Lesbian*. <http://pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/08/gay-boys.jpg>

⁶ Surya, terbit pada hari Rabu, 26 Maret 2008

pondok pesantren.⁷ Peristiwa hubungan sejenis ini, meskipun tidak sampai pada taraf “Perkawinan Sejenis” memang terjadi dan ditemukan di lingkungan pesantren yang notabene-nya sadar betul akan hukum keharaman dari perilaku tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tertua di Indonesia yang pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, yang berfungsi sebagai sarana Islamisasi yang memadukan tiga unsur yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat⁸. Selain itu pesantren juga mengajarkan kitab-kitab klasik yang mencakup cabang ilmu, fiqh, tauhid, kalam, tafsir dan sebagainya sehingga dapat dipastikan para santri pun faham akan batas-batas hukum dalam Islam karena sudah menjadi “makanan sehari-hari”.

Sungguh tidak pada tempatnya memang, jika di pesantren ditemukan sesuatu yang menyimpang dari norma agama. Karena dalam sebuah seminar disebutkan :

Setiap hari, di kala senja, hampir selalu ada pengumuman melalui pengeras suara terhadap santri yang berbuat kesalahan ringan, seperti tidak mengenakan kaos kaki ketika keluar kamar. Sesekali ada kasus berat yang hukumannya dicambuk. Misalnya untuk kasus pencurian di atas Rp 50 ribu dan hubungan sesama jenis kelamin (lesbian). Hukuman semacam ini dilakukan di masjid di hadapan jamaah sholat. Beberapa kali pesantren

⁷ Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001, hlm.128

⁸ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, hlm.106



terpaksa mengeluarkan santri, karena kesalahan yang dilakukan tidak dapat ditolerir lagi, seperti kasus pencurian berulang kali misalnya.”⁹ (Farhah Ciciek 5 januari 2005).

Mengingat sejarah yang menimpa kaum Nabi Luth, yang menerima azab berupa gempa vulkanis yang diikuti letusan lava, kota Sodom (kata sodomi juga diambil dari nama kota ini) diruntuhkan lalu dijungkir-balikan masuk (ditenggelamkan) ke dalam laut mati, disebabkan berperilaku menyukai sesama jenis. Jadi bukan tidak mungkin azab yang menimpa kaum Luth ini pun akan terulang kembali karena budaya sesat homoseksual kini kian berkembang dan berani menunjukkan eksistensinya saat ini.

Berdasarkan gambaran cerita dan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana dinamika perilaku menyimpang santri di pondok pesantren terkait dengan bentuk, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan dalam bahasan aspek psikologis pendidikannya, dalam hal ini penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Kertonegoro Jl. Nusa Indah No. 128 Kertonegoro Jenggawah Jember.

⁹ Farhah Ciciek, Cerita dari Pesantren Putri Al- Mukmin Ngruki, dalam seminar “Pendidikan Untuk Perempuan pada Tanggal 5 Januari 2005

B. Alasan Pemilihan Judul

Pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan suatu judul penelitian, yakni alasan subyektif dan alasan obyektif.¹⁰

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah :

1. Alasan Obyektif

Judul tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat pada dasarnya tidak ada sesuatu apapun yang sempurna di dunia ini. Sama halnya dengan keberadaan pondok pesantren, lingkungan yang bagaikan dalam sangkar emas yang dipenuhi dengan aturan-aturan Islami, perilaku Islami, penampilan fisik Islami tidak menutup kemungkinan munculnya sesuatu hal yang “Di luar Islami”. Penelitian ini tidaklah bertujuan untuk membongkar aib sendiri, tetapi lebih tertuju pada kritik membangun demi kemajuan Islam yang bercikal bakal pada pendidikan di pesantren sejak dahulu kala. Dengan alasan karena pada era saat ini kebanyakan citra pesantren mulai pudar, hal ini terbukti dengan makin menurunnya kuantitas santri pesantren di manapun berada.

2. Alasan Subyektif

- a. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti, yaitu Tarbiyah PAI yang mengambil kompetensi tambahan bimbingan dan konseling.
- b. Lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti, baik dari segi waktu dan biaya yang dapat menunjang kelancaran proses penelitian.

¹⁰ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2002, hlm. 8



- c. Tersedianya literatur yang menunjang dalam proses penelitian.
- d. Adanya teman yang dikenal di tempat penelitian.
- e. Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan arahan pikiran, waktu dan tenaga dalam penelitian ini.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu diberi pengertian istilah-istilah sebagai berikut :

1. Potret

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata potret diartikan dengan gambar yang dibuat dengan kamera, foto, gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan)¹¹. Jadi yang dimaksud dengan potret dalam penulisan ini adalah gambaran atau uraian tentang suatu objek dengan disajikan dengan panjang lebar atau sejelas-jelasnya sesuai dengan kemampuan penulis.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang secara sosiologis dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat¹². Di sini ukuran menyimpangnya suatu perbuatan dapat dilihat dari segi lumrah-tidaknya perbuatan tersebut terjadi pada masyarakat umumnya.

¹¹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 111. Jakarta : Balai Pustaka. 2003. hlm.891

¹² <http://wikipedia.org>

Dari pengertian di atas perilaku menyimpang sama dengan istilah *abnormal* (*ab*=jauh dari¹³, *normal* = menurut aturan atau menurut pola yang umum.¹⁴ berarti *abnormal* berarti jauh dari normal/tidak sesuai dengan keadaan yang umum atau biasa). Untuk itu, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku menyimpang sama halnya dengan *abnormal* secara kultural yang diorientasikan pada perilaku *liwath* (homoseksual dan lesbian), yang merupakan perilaku seks yang menyimpang dan jarang terjadi pada masyarakat secara umumnya. Hal ini dikarenakan pola umum yang ada adalah pernikahan antara jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan). Maka dari itu penulis menggunakan istilah “Perilaku menyimpang” bukan *abnormal* yang lebih berkonotasi halus tetapi mempunyai maksud yang sama.

3. Santri

Santri adalah para pelajar pesantren yang sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren.¹⁵ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah murid-murid yang masih berada dalam naungan lembaga pesantren baik santri putra maupun putri.

4. *Liwath*

Liwath atau *amal qaumil luthin* (perbuatan kaumnya Nabi Luth) yang berupa suka sesama jenis kelamin. Menggunakan istilah *liwath* dikarenakan lebih bermakna umum bisa mengandung pengertian homoseksual (*liwath*)

¹³ Depdiknas, *Op cit.*, hlm.1

¹⁴ *Ibid.*, hlm.787

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren>

yang terjadi pada kaum laki-laki) dan lesbian (*liwath* yang terjadi pada perempuan). Hal ini dikarenakan santri pesantren pada lokasi penelitian memang memiliki santri putra dan putri.

5. Analisa Psikologi Pendidikan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manifestasi dari jiwa yang berupa tingkah laku/perilaku. *liwath* merupakan perilaku yang mencerminkan jiwa individu. Sedangkan Psikologi pendidikan adalah ilmu yang obyek pembahasannya terkait masalah pendidikan seperti prinsip, model, teori, prosedur belajar mengajar dan hal yang mempengaruhi interaksi siswa dan guru.¹⁶ Analisa pendidikan dalam penulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan perilaku *liwath* berdasarkan pada situasi kondisi individu dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia yang berupa perubahan aspek mental seperti perubahan dalam aspek sosial dan moral.

Dari pengertian istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan kalimat judul skripsi ini adalah gambaran tentang perilaku *liwath* di pesantren yang ditinjau dari kondisi individu dan lingkungannya yang berpengaruh pada jiwa individu tersebut.

D. Rumusan Masalah

Jadi berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

¹⁶ Depag RI, *Psikologi Pendidikan Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*, Biro Kepegawaian, 2004, hlm.2

1. Pokok Masalah

Bagaimana potret perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008 ?

2. Sub Pokok Masalah

- a. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008 ?
- b. Apa saja faktor penyebab perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008 ?
- c. Bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuan adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah.¹⁷

¹⁷ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hlm.



1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan dan menganalisa perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dan menganalisa bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa faktor penyebab perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisa akibat yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2008.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian di atas tercapai, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmu psikologi dan diharapkan adanya pengembangan dalam bidang ilmu sosial dan bidang ilmu pendidikan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.



b. Membuktikan teori konvergensinya Wihelm Stren, yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai modal dasar ketika berkiprah di dunia pendidikan.
- 2) Memberikan informasi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

b. Bagi STAIN Jember

- 1) Menambah perbendaharaan keputakaan Tarbiyah.
- 2) Sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Kalangan Pendidik

- 1) Menambah informasi dalam konteks memperluas wawasan.
- 2) Sebagai bahan masukan tentang pentingnya penerapan teori *bloom* dalam dunia pendidikan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran pentingnya suasana yang “Hangat” dalam mengembangkan karakteristik anak agar berkembang secara optimal dan mampu menghadapi tantangan zaman.

d. Bagi Santri Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu peringatan agar lebih berhati-hati dalam mengambil langkah hidup terutama dalam pergaulan.

e. Bagi Pesantren

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka menjaga eksistensi pesantren.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan hukuman.

G. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar.¹⁸ Asumsi dalam penulisan Skripsi ini adalah :

- a. Adanya perilaku menyimpang di pesantren yang berupa *liwath*.
- b. Para santri tahu benar dan faham betul akan hukum keharaman *liwath*.
- c. Adanya sikap “Diam” dari para pengurus, *asatidz* pesantren terhadap pelaku *liwath*. Hal ini bisa terjadi dikarenakan para pengurus dan *asatidz* pesantren memang benar tidak tahu atau justru mereka sebagai pelaku.

¹⁸ *KBBI*, hlm 73

2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Obyek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Kertonegoro. Jadi hasil penelitian hanya berlaku pada obyek penelitian tersebut.
- b. Masalah *liwath* merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan, jadi peneliti mengerti dan mengetahui peristiwa ini dari santri yang masih berdomisili di pesantren dan juga dari alumni pesantren.
- c. Keterbatasan peneliti dalam segi kemampuan dalam memahami realita secara psikologis, karena peneliti memiliki kemampuan yang terbatas dan standar.
- d. Hasil penelitian terbatas akan ruang dan waktu.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan metode dan prosedur penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana, benar-benar valid dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Noeng Muhajir¹⁹ adalah

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi 1V, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002, hlm. 4



prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi dan pengalaman, bahwa sungguh tidak masuk akal jika pesantren dengan segala atribut spiritualnya yang bertujuan mencetak santri yang berakhlakul karimah, ternyata ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan citranya. Hal ini terbukti dengan adanya salah seorang santri pondok pesantren di Jember yang mengatakan bahwa hubungan dengan lawan jenis di dunia pesantren dilarang keras, tetapi hubungan dengan sejenis hampir tidak dihiraukan atau dalam bahasa kasarnya “Disahkan” (mendapat legitimasi).²⁰ Justru yang menjadi sebuah pertanyaan dan yang ingin digali oleh peneliti; Apakah kondisi tersebut juga terjadi pada pondok pesantren Kertonegoro?. Oleh sebab itu, penelitian di sini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya.²¹

3. Penentuan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif umumnya mengambil subjek yang diperkirakan mengetahui akan maksud dari objek penelitian, dan pengambilannya cenderung memilih *purposive* daripada acak,

²⁰ Wawancara dengan Azim salah satu santri Pondok Pesantren As-Shididiqy Putri Jember (Assri), di kamar pesantren, pada Tanggal 10 Oktober 2007

²¹ Subana dan Sudrajat, hlm. 26

karena penelitian ini lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk.²² Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan pemilihan subjek sesuai dengan yang dikehendaki karena penggunaan *sampling* ini relatif mudah untuk dilaksanakan serta juga relevan dengan desain penelitian serta diharapkan dapat menjawab dari pokok populasi yang ada.

Untuk itu yang menjadi subjek (informan) dan diyakini mampu menjawab dari persoalan yang ada adalah :

- 1) Pengasuh Pesantren
- 2) Ustad pesantren.
- 3) Pengurus pesantren.
- 4) Alumni, dan
- 5) Santri pesantren Kertonegoro.

4. Metode Pengumpulan Data

Bagian terpenting lainnya di dalam proses penelitian adalah metode pengumpulan data. Sebab inti dari suatu penelitian adalah terkumpulnya data atau informasi, kemudian data tersebut diolah atau dianalisis dan akhirnya hasil analisis diinterpretasikan sebagai kesimpulan penelitian. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah :

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung objek

²² Noeng Muhajir. hlm. 42

penelitian terutama melalui indera mata.²³ Pengamatan yang dilakukan bersifat terbuka, yang mana pengamat diketahui oleh subjek dan sebaliknya, subjek dengan sukarela memberi kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka.²³

Adapun data yang diperoleh dalam metode ini adalah :

- 1) Letak lokasi penelitian.
- 2) Aktivitas sehari-hari santri.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud tertentu.²⁴ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal yang dilakukan dalam suasana biasa dan wajar seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari, serta tetap dengan menggunakan petunjuk umum garis besar pokok-pokok permasalahan yang ingin diketahui.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 176

²⁴ *Ibid.*, hlm .186

Data yang diperoleh dari metode interview adalah:

- 1) Sejarah pesantren.
- 2) Gambaran perilaku menyimpang santri.
- 3) Tata tertib pesantren.

a. Metode Dokumenter

Dokumen di sini dapat dimanfaatkan untuk menguji (sebagai barang bukti), menafsirkan suatu permasalahan yang bisa berupa catatan, transkrip, buku harian surat pribadi, foto dan sebagainya.

Adapun data yang ingin diperoleh adalah :

- 1) Data santri.
- 2) Data guru/ustad.
- 3) Data pengurus pesantren.
- 4) Struktur organisasi.
- 5) Data sarana dan prasarana pesantren.
- 6) Jadwal pelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa reflektif, yaitu cara berfikir dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak balik dan kritis.²⁵ Di sini peneliti mendialogkan data teoritik tentang perilaku menyimpang yang diperoleh dari berbagai literatur dengan data penelitian lapangan yang terfokus di kalangan santri.

²⁵ Tim Penyusun STAIN. hlm. 16

6. Uji Validitas Data

Setelah semua data dikumpulkan, dicatat dan dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menguji kevalidan dari data. Triangulasi adalah salah satu teknik dari tujuh jenis teknik validitas data yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang mantap.

Menurut Patton (1984) yang dikutip oleh Muhammad Tholchah Hasan,²⁶ ada empat macam triangulasi. Yaitu, *Pertama*, triangulasi data/sumber, yaitu cara yang mengarahkan peneliti di dalam pengumpulan data, harus menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda. *Kedua*, triangulasi metode, yakni teknik pengumpulan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi peneliti, yakni penelitian baik dari data atau keseluruhannya bisa diuji kevaliditasnya dari beberapa peneliti. *Keempat*, triangulasi teori, yakni teknik dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan metode, yang mana kedua jenis metode ini bisa saling berbaur, dengan menekankan pada data dan metode yang digunakan dengan lebih teliti. Yang berbentuk :

²⁶ Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan T teoritis dan Praktis*, Malang : UIS, 2002, hlm. 141-145

Pertama, triangulasi data; 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang secara umum, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.²⁷

Kedua, dengan dua strategi, 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman Skripsi ini, maka perlu adanya gambaran yang jelas yang telah dirumuskan dalam sistem pembahasan, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub antara lain: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritik, yang terdiri dari tiga sub, yakni; kerangka teoritik tentang pondok pesantren, kerangka teoritik tentang perilaku menyimpang, dan kerangka teoritik tentang potret perilaku menyimpang santri.

²⁷ Lexy J Moleong,. hlm. 331

²⁸ *Ibid*, hlm.331

Bab III Laporan Penelitian, yang intinya berisi tentang hasil dari laporan penelitian antara lain: latar belakang objek penelitian, penyajian data dan analisa data serta diskusi dan interpretasi.

Bab IV Kesimpulan, saran dan penutup yang intinya adalah mengemukakan kesimpulan dari analisis hasil-hasil dan analisis data, selanjutnya dengan saran bisa diberikan serta diakhiri dengan penutup dan lampiran-lampiran yang ada.

BAB II

KERANGKA TEORITIK



A. Tinjauan Teoritik Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri.¹ Sedangkan di Indonesia, istilah pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab (فندق/fundūq) yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Jadi istilah pesantren dan pondok pesantren sesungguhnya berkonotasi sama, yakni merupakan sebuah tempat untuk para santri menuntut ilmu.

Ditinjau secara terminologi, terdapat beberapa pendapat tentang pengertian pondok pesantren sebagai berikut :

a) Menurut Zamakshari Dhofir bahwa :

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005, hlm.61

² Zamakshyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.1985, hal:44

b) Menurut Djamaluddin dan Aly :

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan berciri khas yang kharismatik serta *independent* dalam segala hal.³

Jadi yang dimaksud dengan pesantren di sini adalah tempat bagi para santri dan kiai dalam melakukan kegiatan belajar mengajar mendalami ilmu-ilmu yang berbau Islam.

2. Elemen-elemen Pokok Pesantren

Dari Pengertian pesantren di atas tidaklah dapat diberikan batasan yang tegas, karena interpretasi masing-masing orang dalam memaknai pesantren berbeda-beda. Namun di sana terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri pengertian pesantren. Ada lima ciri dalam suatu lembaga pesantren⁴, yakni :

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling *esensial* dari pesantren. Kata kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia

³ Djamaluddin dan Aly dalam Skripsi Sayadi, *Pesantren Multikultural*, STAIN Jember : 2007, hlm. 30-31

⁴ Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm. 63



biasanya juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang santripun atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantren) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan eksistensi kiai yang memiliki peran otoriter disebabkan kiai-lah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman seperti kopiah dan surban.

b. Santri

Dalam pandangan Nurcholis Majdid yang dikutip Yasmadi,⁵ kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “*sastri*” (bahasa Sanskerta) yang berarti kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pendapat *Kedua*, berasal dari “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi dan menetap.

Santri yang merupakan sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren dan lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan para santri ini tinggal di asrama yang disediakan di sekolah tersebut. Santri dibagi menjadi dua kelompok :

- 1) Santri *mukim*, yaitu murid- murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri *mukim* yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari

⁵ *Ibid.*, hlm. 61-62

rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

c. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya. Dari sini pulalah santri mengenal tatacara kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama lain.

Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang masjid merupakan pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

d. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Di Jawa, biasanya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat yang terbuat dari tembok, semua ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan masyarakat. Tanggung jawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

e. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan sebutan

kitab-kitab kuning. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, diperlukan sistem *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*.

- 1) Metode *weton* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardlu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan* sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*, sistem ini terkenal juga dengan sebutan *balaghan* (*balahan*).
- 2) Metode *sorogan* adalah santri menghadap guru, seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kyai yang membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, menyimak dan menerjemahkan juga menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa:*ngesai*), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu tersebut telah diberikan oleh sang kyai.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam 8 kelompok, antara lain : *nahwu* dan *sharaf, fiqh* (hukum Islam), *ushul fiqh* (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem *istimbath* Islam), hadits (ajaran-ajaran yang dilakukan Nabi dan

rasul), tafsir (terjemahan Al-Qur'an), tauhid, tasawwuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

3. Nilai-nilai Pesantren

Eksistensi pesantren dari zaman ke zaman tetaplah eksis sepanjang sejarah kehidupan. Seolah-olah tidak terpengaruh dengan adanya globalisasi teknologi industri yang mendunia. Tentunya hal ini tidak terlepas oleh dua elemen pokok pesantren, yakni kyai dan santri. Kyai sebagai sosok alim yang selalu berusaha mengamalkan ilmu yang dimiliki berlandaskan (الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ) ilmu tanpa diamalkan seperti tumbuhan tak berbuah) dengan menafikan unsur materi. Di pihak lain, santri sebagai sosok *tholibul ilmi* (pencari ilmu) yang berkeyakinan akan adanya nilai-nilai barokah pada sosok kyai, sehingga mereka cenderung *tawadlu'* dan taat pada segala peraturan yang ditetapkan oleh kyai sebagai publik sentral pengatur pesantren bahkan untuk masalah jodoh sekali pun.

Perpaduan dua elemen pokok ini yang mampu menjaga sekaligus melestarikan keberadaan pesantren. Ini terbukti dengan bermunculannya pesantren-pesantren baru dengan karakter dan ciri khas yang berbeda-beda. Selain itu, ditunjang juga dengan nilai-nilai luhur pesantren yang dianggap

masih *up to date* dalam menghadapi perkembangan zaman, yang dikenal dengan panca jiwa pesantren⁶, yaitu :

a. Jiwa Keikhlasan

Kata Ikhlas berasal dari bahasa Arab (اِخْلَاصٌ يَخْلُصُ اِخْلَاصًا) yang berarti keikhlasan atau ketulusan hati⁷. Jiwa keikhlasan ini dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan atau amalan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT tanpa tercampuri oleh ambisi apapun. Tentunya hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa segala bentuk perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan berupa pahala sampai berlipat ganda dari yang kuasa.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kata sederhana biasa diartikan dengan tidak berlebih-lebihan⁸. Manifestasi jiwa kesederhanaan dalam dunia pesantren berupa kekuatan dan ketabahan hati serta kemampuan mengendalikan diri dan menguasai diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Jika sudah tertanam jiwa kesederhanaan maka yang muncul adalah sifat optimistik dalam menghadapi kehidupan.

⁶ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2004, hlm. 55-56

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir.1984, hlm. 389

⁸ *KBBI*, hlm.1008

c. Jiwa Kemandirian

Mandiri merupakan keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain⁹. Jiwa kemandirian ini dapat dilihat dari kesanggupan pesantren dalam menjalankan segala bentuk aktivitasnya tanpa dipengaruhi atau menggantungkan diri pada bentuk atau pamrih orang lain/lembaga lain sehingga pesantren seolah-olah menjadi lembaga pendidikan Islam yang merdeka dan berotonomi.

d. Jiwa Bebas

Bebas di sini bukan berarti tanpa batas. Tetapi jiwa bebas yang dimaksud adalah kebebasan dalam menentukan jalan/alur kehidupan baik yang berhubungan secara personal atau kelembagaan tetapi masih dalam koridor Islami.

e. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Secara *harfiyah* ukhuwah Islamiyah diartikan persaudaraan yang terbentuk karena berada dalam satu naungan bendera Islam. Jiwa ukhuwah ini tentunya sudah dapat terlihat jelas dalam kehidupan keseharian pesantren yang ditunjukkan oleh para personalnya yang saling mendukung dan menghormati sehingga terciptalah suasana pesantren yang damai.

Dengan panca jiwa pesantren ini, yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak disangkal lagi memang pantas keberadaan pesantren dijadikan sebagai suatu model ideal bagi lembaga

⁹ *Ibid.*, hlm.710

pendidikan lainnya. Ini diperkuat dengan ajaran pesantren yang mencoba memadukan atau menyeimbangkan ketenangan hati dan pikiran atau perpaduan hidup duniawi dan *ukhrowi*.

Wilhelm Stren dengan teori *konvergensi*-nya berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan (faktor *endogen*) dan lingkungan (faktor *eksogen*). Lingkungan di sini mengandung pengertian segala sesuatu yang berada di dalam dan luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, perilaku dan perkembangannya. Seperti gizi, vitamin, iklim, lingkungan keluarga, lingkungan pesantren dan sebagainya. Situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural juga termasuk dalam ruang lingkup lingkungan. Lingkungan ini sangat potensial berpengaruh terhadap perkembangan individu. Jika individu melakukan interaksi sosial dengan komunitas yang berperilaku baik, maka individu tersebut juga akan menampilkan perilaku yang baik pula. Namun, apabila interaksi sosial dengan suatu komunitas menampilkan perilaku yang kurang baik, maka individu cenderung akan terpengaruh dan mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Bagi santri pesantren, keberadaan pesantren sudah dianggap sebagai rumah kedua. Kyai dan ibu nyai dianggap sebagai orang tua. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa orang tua yang melahirkan adalah orang tua *jism* (fisik), dan kyai/guru adalah orang tua *ruh* (yang mengisi *ruh* santri). Untuk itu seharusnya pesantren bisa berperan layaknya sebuah

keluarga. Menurut Covey yang dikutip Syamsu Yusuf¹⁰ ada empat macam prinsip peranan dalam keluarga yang seharusnya juga bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren, yakni:

- 1) *Modelling (example of trustworthiness)*, Kyai merupakan contoh/model yang pertama dan terpenting bagi santri. Cara berpikir dan perbuatan kyai akan ditiru oleh para santrinya. Begitu pula dengan keberadaan para santri senior (asatidz dan pengurus pesantren) juga menjadi contoh bagi para santri senior. Tingkah laku dan perbuatan mereka akan banyak memberikan kontribusi dalam membentuk cara berpikir dan tingkah laku mereka.
- 2) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan emosional (kasih sayang). Lagi-lagi kyai merupakan mentor yang utama dalam dunia pesantren, begitu pula dengan para asatidz dan pengurus pesantren. Mereka harus mampu menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik positif maupun negatif, sehingga para santri akan merasa aman atau tidak, dicintai atau di benci tergantung akan perhatian yang diberikan.
- 3) *Organizing*, pesantren merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa elemen. Setiap elemen memiliki tugas dan tanggung jawab

¹⁰ Dalam Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 47-48

masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi dari pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islami.

- 4) *Teaching*, kyai, asatidz dan juga pengurus pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Mereka memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman tentang hukum-hukum dasar dan prinsip-prinsip kehidupan pada santri.

Untuk itu, pesantren bisa dikatakan sebagai lingkungan yang sehat, karena nuansa agamis sangat lekat dengan dunia ini. Setiap pagi, siang hari, sore hingga malam hari kegiatan-kegiatan yang diajarkan di pesantren selalu berkaitan dengan pendalaman agama. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh kegiatan kepesantrenan. Tadarrus Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, sholat berjama'ah, sekolah dinniyah adalah beberapa kegiatan rutin di dalamnya.

Maka tidak diragukan lagi, jika banyak ditemukan para alumni-alumni pesantren yang sukses dalam hidupnya. Hampir bisa dipastikan bahwa para tokoh masyarakat seperti kyai dan ulama' pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Sebagai contoh Dr. Hidayat Nurwahid (ketua MPR RI) yang baru menikah merupakan alumni dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

B. Tinjauan Teoritik Tentang Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata menyimpang adalah menyalahi atau menyeleweng dari kebiasaan, hukum, agama dan sebagainya¹¹ Secara terminologi perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak memenuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif.¹²

Batasan pengertian perilaku menyimpang sangat sulit dirumuskan. Hal ini dikarenakan, *Pertama*, tidak adanya "Model ideal" tentang seorang manusia untuk dipakai sebagai bahan perbandingan. *Kedua*, tidak ada batasan tegas antara perilaku yang menyimpang dengan perilaku yang sehat. Kadang-kadang orang yang dipandang sehat, normal pun bisa melakukan perbuatan menyimpang yang mungkin di luar kendalinya. Namun demikian ada beberapa patokan¹³ yang digunakan untuk mengukur perilaku menyimpang :

- a. Patokan statistik, yaitu tiap penyimpangan dari mayoritas itu termasuk perilaku menyimpang. Seperti contoh seseorang yang mencuri ditengah-

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 111, Jakarta : Balai Pustaka, 2003 hlm. 859 dan 1067

¹² www.Wikipedia.Com

¹³ Kartoni kartino, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 3-5

tengah orang tidak mencuri di pesantren, misalnya dianggap sebagai perilaku menyimpang.

- b. Patokan patologis, yaitu perilaku menyimpang yang disebabkan adanya penyakit atau kepribadian yang kacau. Hal ini bisa dicontohkan dengan kekacauan pribadi dalam menentukan identitas gender.
- c. Patokan kultural, yaitu tingkah laku yang dianggap menyimpang atau tidak tergantung pada lingkungan (*milieu*) sosial tempat orang tersebut tinggal. Dalam hal ini masyarakat merupakan hakim yang “Keras” dan “Kejam” terhadap tingkah laku para anggotanya dan cenderung tidak mentolelir tingkah laku yang menyimpang dari norma umum yang ada.

2. Bentuk Perilaku Menyimpang

Menurut Dr. A. Supratiknya¹⁴ bentuk perilaku menyimpang ada sebelas macam yakni :

- a. Reaksi sementara terhadap stres.
- b. Neurosis.
- c. Faktor psikologis dan penyakit fisik.
- d. Gangguan kepribadian dan kejahatan.
- e. Gangguan kecanduan.
- f. Gangguan afektif.
- g. Skizofrenia dan paranoia.
- h. Gangguan mental organik dan retarasi mental.
- i. Gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja.
- j. Disfungsi dan kelainan seksual.
- k. Bunuh diri.

¹⁴ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm.33-103



Pada penelitian ini, objek pembahasannya berorientasi pada perilaku menyimpang yang berupa kelainan seksual. Kelainan seksual ini lebih terperinci dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kelainan Seksual Tanpa Korban, ada beberapa pembagian yaitu:

- 1) *Transvestisme* dan *transseksualisme*
- 2) Prostitusi
- 3) *Fetishisme*
- 4) *Liwath* (Homoseksual dan Lesbianisme)

b. Kelainan Seksual Disertai Pemaksaan atau Penyerangan, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) *Masochisme*
- 2) *Sadisme*
- 3) *Exhibitionisme*
- 4) *Voyeurisme*
- 5) *Incest*
- 6) *Pedofilia*
- 7) *Pemeriksaan*¹⁵

Agar memberi pemahaman dan pengertian yang lebih jelas maka pembagian kelainan seksual akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 94-102

a. Kelainan Seksual Tanpa Korban

1) *Transvestisme* dan *Transseksualisme*

Transvestisme adalah perilaku seseorang yang dalam berhubungan harus memakai pakaian pasangannya. Misalnya, laki-laki memakai pakaian perempuan. *Transvestisme* berlaku juga bagi laki-laki atau perempuan yang bukan *transeksual* (banci). Biasanya muncul akibat pengalaman waktu kanak-kanak karena orangtuanya tidak puas dengan jenis kelamin anaknya.

Transseksualisme adalah perilaku seseorang yang mengalami gangguan kelainan berupa perasaan terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya. Gangguan ini pada awalnya bisa disebabkan karena adanya perilaku homoseksual dan *transvestisme* yang kemudian di atasi dengan perubahan jenis kelamin seperti artis Dorce Gamalama.

2) Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran adalah pemberian layanan hubungan seksual demi imbalan. Umumnya praktik prostitusi dilakukan oleh perempuan yang lazim disebut dengan wanita tuna susila/ pelacur.

3) *Fetishisme*

Fetishisme, yakni penggunaan benda (*fetish*) dalam melakukan hubungan. Objek atau benda tersebut dapat berupa pakaian dalam, rambut, sepatu, atau sarung tangan. Biasanya penderita *fetishisme*

adalah laki-laki, dan mereka mendapatkan benda-benda tersebut dengan cara mencuri atau merampas.

4) *Liwath*¹⁶

Kata *liwath* ini muncul dalam menggambarkan kaum Luth yang berperilaku menyukai sesama jenis. *Liwath* ini berasal dari bahasa Arab (لاط يلاط ليط) yang diartikan dengan zina dan homoseksual¹⁷. Istilah *liwath* ini biasanya menggambarkan adanya kecenderungan-kecenderungan yang kuat akan daya tarik seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.

Negara kelantan Malaysia, mengeluarkan peraturan-peraturan terkait dengan *liwath*, yang disebut “*The Hudud Bill of Kelantan*”, pada pasal 16 dan pasal 17 menyebutkan :

“*Liwath is an offence consisting of carnal intercourse between a male and another male or between a male and female other his wife, performed against the order of nature, that is the anus*” (*liwath* adalah kejahatan melakukan hubungan badan (persetubuhan) antara sesama laki-laki atau antara laki-laki dengan perempuan lain yang bukan istrinya, dilakukan berlawanan dengan yang seharusnya, yaitu melalui anus (dubur)¹⁸ .

Dalam Bahasa Indonesia, istilah *liwath* lebih dikenal dengan istilah homoseksual yang lazim digunakan bagi perilaku menyimpang

¹⁶ *Liwath* atau *amal qaumil luthin*, yang tinggal di kota Sodom, sehingga perbuatan homoseksual disebut sodomi, terletak di tepi laut mati yang terbentang memanjang di antara Israel-Yordania

¹⁷ Ahmad warson Munawwir, hlm. 1391

¹⁸ Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi*, Jakarta Timur : Predana Media, 2003, hlm. 155-156

yang diderita oleh pria, sedangkan bagi wanita, dalam keadaan yang sama lebih lazim di sebut "lesbian".

Meskipun pada dasarnya sama, di sini akan dijelaskan homoseksual dan lesbi secara terpisah. Mengingat pesantren yang diteliti memang memiliki santri putra dan santri putri.

a) Homoseksual

Homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan atau secara emosional, baik secara *predominan* (lebih menonjol) maupun eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik¹⁹.

Perbuatan homoseksual (homoseksual *acts*) atau perilaku homoseksual (homoseksual *behavior*) mengacu pada kegiatan atau tindak seksual antar dua orang yang berjenis kelamin sama. Jadi, homoseksual mengacu pada laki-laki yang memakai orientasi homoseksualnya sebagai kriteria pokok dalam mendefinisikan identitasnya. Selain itu kita mengenal istilah *gay* untuk mengacu pada laki-laki homoseksual, istilah tersebut cenderung mengacu pada identitas diri yang kemudian membentuk kepribadiannya.

¹⁹ Dede Oetomo, "Homoseksualitas Indonesia" dalam Prisma, edisi 7, bulan juli 1991, hal. 85 dalam makalah *Homoseksualitas dan Hak Asasi Manusia*

Menurut Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, P.Si,²⁰ homoseksual dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, Homoseksual Eksklusif, dalam hal ini pria tidak ada daya tarik dan minat seksual sama sekali terhadap perempuan, jika pun memaksa maka akan terjadi impoten. *Kedua*, Homoseksual Fakultif, perilaku homoseksual yang timbul karena adanya situasi yang mendukung. *Ketiga*, Biseksual, seorang yang bisa berperan ganda dalam mencapai kepuasan secara optimal baik dengan patner sejenis atau lawan jenis.

Homoseksualitas pada pria bisa dilakukan dengan cara memanipulasi alat kelamin pasangannya dengan memasukkan Mr. P dalam mulut (*oral erotis*), dengan menggunakan bibir (*fellatio*), lidah (*cunnilingus*) untuk menggelitik. Cara lainnya dengan melakukan hubungan seks melalui dubur (*anal erotisme*) secara bergantian (sodomi), oleh sebab itu banyak dikalangan mereka menyukai anak laki-laki (*peredasty/cinta pada anak laki-laki*) atau dengan cara memanipulasi Mr. P di sela-sela paha.²¹

- b) Lesbianisme (*lesbos* = pulau di tengah lautan Egeis terdapat dalam mitologis Yunani dan dihuni para wanita. Sappo adalah tokoh mitos Yunani kuno yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan

²⁰ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung : Refika Aditama, 2005, hlm. 41- 42

²¹ Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang*, hlm. 128

jatuh cinta pada beberapa pengikutnya dengan menulis puisi- puisi cinta. Menurutny kecantikan wanita tidak bisa dipisahkan dari aspek seksualnya, oleh karena itu kepuasan seksual juga mungkin diperoleh dari sesama wanita).

Banyak yang mengatakan, cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari percintaan pasangan normal dan pasangan homoseksual, karena kaum lesbian cenderung mengutamakan kualitas hubungan mereka, bukan pada aspek seksualnya dan kaum homoseksual cenderung mengutamakan aspek-aspek seksual dalam hubungan mereka.

Perkembangan kemunculan *lesbianisme* dimulai ketika menginjak masa remaja. Pada masa ini, sikap biseksualitas (mencintai kawan putri, sekaligus mencintai kawan putra) dapat berkembang ke arah *abnormal*, karena faktor luar maupun dalam diri mereka, yang akhirnya menggiring mereka menjadi lesbian.²²

Manifestasi *lesbianisme* sangat khas ialah : kedua patner wanita selalu bergantian peran, yaitu secara bergantian memainkan peranan sebagai laki-laki dan peranan wanita. Biasanya yang melakukan peranan seorang laki-laki bersikap maskulin, aktif, dan sadis, sedang patnernya yang memainkan peran wanita bersikap pasif feminim. Pemuasan seksual pada cinta lesbian biasanya berlangsung secara oral dan melalui alat kelamin bagian luar. Namun ada kalanya salah seorang memakai celana atau gordel/sabuk yang "berpenis". Lalu kedua patner tersebut bergantian memainkan peranan sebagai laki-laki.²³

²² Kartoni Kartino, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 249

²³ *Ibid.*, hlm. 250

a. Kelainan Seksual Disertai Pemaksaan atau Penyerangan

1) *Masochisme*

Masochisme adalah seseorang yang mendapatkan kegairahan seksual dan kepuasan seksual dengan siksaan fisik atau mental. Sikap ini timbul dari perasaan malu atau tidak senang dengan hubungan yang biasa. Biasanya perilaku menyimpang ini muncul pada orang-orang yang memiliki trauma negatif saat masih kecil. Pada penderitanya harus menjalani pengobatan psikologis yang intensif.

2) *Sadisme*

Sadisme adalah seseorang yang mencapai kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik pada pasangannya (lawan dari *masochisme*). Seperti juga *masochisme*, sikap ini timbul dari perasaan malu atau tidak senang dengan hubungan yang normal.

3) *Exhibitionisme*

Exhibitionisme adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan dengan memperlihatkan genitalia-nya di tempat umum serta pada orang yang tidak dikenalnya. Perilaku menyimpang ini lebih sering terdapat pada cowok daripada cewek. Penyebabnya karena adanya perasaan tidak mampu atau tidak aman hingga ingin mendapatkan perhatian.



4) *Voyeurisme*

Voyeurisme adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan dengan mengintip aktivitas seksual orang lain, tanpa sepengetahuan orang tersebut. Disebut juga sebagai *peeping tom*, karena biasanya dikerjakan secara diam-diam.

5) *Incest*

Incest merupakan bentuk hubungan antara dua orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dekat. Banyak kasus terjadi pada pasangan dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).

6) *Pedofilia*

Pedofilia adalah perilaku pada seorang dewasa yang suka atau bergairah dengan anak-anak. Penderita *pedofilia* biasanya bodoh, pencandu alkohol, dan asosial.

Berbagai jenis gangguan tersebut bisa saja terdapat pada orang-orang normal sebagai variasi. Tetapi kalau tingkah laku tersebut sudah menjadi keharusan, dilakukan berulang-ulang, dan merupakan satu-satunya syarat untuk tercapainya kepuasan seksual orang tersebut, maka sudah dikategorikan sebagai kelainan, penyimpangan, atau gangguan.

Semua orang yang menderita perilaku menyimpang seperti di atas, biasanya punya pengalaman hidup traumatis di saat kecil atau

remaja. Sehingga mereka memang benar-benar harus menjalani pengobatan atau terapi psikologis secara intensif.

7) Pemerksaan

Pemerksaan adalah bentuk perilaku seksual yang secara kultural dapat diterima. Namun dalam pelaksanaannya dilakukan dalam kondisi adanya unsur pemaksaan pada objek.

3. Penyebab Perilaku Menyimpang

Secara umum penyebab perilaku menyimpang ada dua macam²⁴ yakni menurut tahap fungsi dan menurut sumber asal, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Menurut Tahap Fungsi

Pada tahap ini dilihat dari kapan gangguan dari perilaku menyimpang itu muncul (berfungsi). Yang termasuk penyebab dalam tahap ini adalah; *Pertama*, penyebab primer (*primary cause*), adalah kondisi tanpa kehadirannya suatu gangguan tidak akan muncul. *Kedua*, penyebab yang menyiapkan (*predisposing cause*), adalah kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu di masa mendatang. *Ketiga*, penyebab pencetus (*precipitating cause*), adalah setiap kondisi yang tak tertahankan bagi setiap individu dan mencetuskan gangguan. *Keempat*, penyebab menguatkan (*reinforcing cause*), adalah kondisi yang cenderung

²⁴ Supratiknya, hlm. 23-32

mempertahankan atau mempertahankan tingkah laku maladaptif yang sudah terjadi. *Kelima*, sirkularitas faktor-faktor penyebab, yaitu suatu gangguan perilaku yang disebabkan oleh serangkaian faktor penyebab yang kompleks. Bukan sebagai hubungan sebab akibat sederhana melainkan saling mempengaruhi sebagai lingkaran setan.

b. Menurut Sumber Asal

Berdasarkan sumber asalnya, sebab-sebab perilaku *abnormal* dapat dibedakan sedikitnya menjadi tiga, yaitu :

1) Faktor biologis

Yang dimaksud faktor biologis adalah keadaan fisik yang dapat menghambat perkembangan individu. Contoh kelainan gen, kurang gizi, penyakit dan sebagainya. Pengaruh gangguan ini bisa terjadi pada seluruh aspek tingkah laku.

2) Faktor psikososial

Yang dimaksud faktor psikososial adalah faktor di luar individu (kondisi lingkungan) yang dapat memberi pengaruh pada kejiwaan individu. Faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, pengalaman atau trauma yang dialami pada masa kanak-kanak seperti kurangnya sentuhan kasih sayang orang tua.

3) Faktor sosiokultural

Faktor sosiokultural merupakan keadaan objektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat

menimbulkan tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan. Seperti hidup dalam suasana perang, seorang tentara yang diharuskan membunuh musuh, dan sebagainya.

Semua penyebab di atas, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat berperan menimbulkan gangguan perilaku dalam diri seorang individu. Semua faktor di atas masih bersifat umum untuk segala jenis perilaku menyimpang yang ada, meski termasuk di dalamnya adalah yang diteliti, agar tidak terlalu melebar menurut Anjar Nugraha²⁵, *liwath* (homoseksual/lesbi) disebabkan faktor-faktor sebagai berikut :

a) Biogenetik

Merupakan penyebab dikarenakan ada kelainan di otak atau kelainan genetik. Menurut peneliti Swedia²⁶ mengatakan bahwa otak pria homoseksual berbeda dengan pria heteroseksual. Sebuah senyawa yang diambil dari keringat lelaki ternyata menimbulkan rangsangan pada otak pria *gay* dan wanita lesbian, tetapi tidak menimbulkan reaksi yang sama pada pria normal. Pria homoseksual menunjukkan adanya aktivitas *hypothalamic* otak ketika merespon AND. Penyebab biogenetik ini yang paling sulit

²⁵ Anjar, Nugraha, dalam artikel *sikap konperehensif islam terhadap peerilaku dan organisasi kaum gay (homoseksual) dan lesbian*. <http://pemikiranislam.files.wordpress.com>

²⁶ Rtr/wsn "Otak Pria Homoseks Berbeda dari Pria Lain", terbit hari jum'at tanggal 13 Mei 2005. www.kompas.com

untuk disembuhkan karena sudah melekat dengan eksistensi hidupnya. Mereka sejak lahir sudah membawa kecenderungan untuk menyukai orang lain yang sejenis, sehingga benar-benar ini di luar kontrol dan keinginan sadar mereka.

b) Psikogenetik

Merupakan penyebab karena kesalahan dalam pola asuh atau mereka mengalami pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Kesalahan pola asuh yang dimaksud adalah ketidaktegasan dalam mengorientasikan sejak dini kecenderungan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dalam hal ini, misalnya anak laki-laki tetapi diberlakukan seperti anak perempuan dan begitu pula sebaliknya.

Pengalaman yang dapat membentuk perilaku homo/lesbi di antaranya adalah pengalaman pernah disodomi atau waktu kecil orang itu melakukan coba-coba melakukan hubungan seks dengan temannya yang sejenis. Pengalaman-pengalaman seperti ini berpengaruh cukup besar terhadap orientasi seksual orang itu di kemudian hari.

c) Sosiogenetik

Yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Misalnya faktor lingkungan pergaulan juga dapat mempengaruhi seseorang menjadi homo/lesbian, ketika seseorang

terlalu sering bergaul dengan kelompok homo/lesbi sehingga ia pun merasa tertarik dan ingin bergabung secara mendalam dengan kelompok tersebut. Dalam sejarah umat manusia, kaum Nabi Luth yang suka sesama jenis kelamin merupakan contoh bagaimana faktor sosial budaya *homosexual oriented* mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama.

Menurut Lukman, mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang meneliti homoseksual dalam Skripsinya, mengatakan bahwa penyebab yang paling dominan dari perilaku homoseksual dan lesbi adalah dikarenakan faktor lingkungan. Jika memang faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi, maka penderita dapat disembuhkan melalui terapi.²⁷

4. Akibat Dari Perilaku Menyimpang

a. Hukuman

Dalam Islam kita mengenal dua jenis hukuman²⁸ yakni; *Pertama*, *An-Nashiyah* (bentuk hukuman yang sudah ada nash-nya) yang berbentuk *had* (*had* dalam bentuk jamak *hudud* berarti pencegahan, penekanan atau larangan) dan *qishos* (bentuk hukuman dengan balasan yang setimpal atas apa yang dilakukan). *Kedua*, *At-tafwidhiyah* (bentuk hukuman yang

²⁷ Ayu, "Cinta Sejenis: Kodrati atau Konstruksi", PARAS No.20/Tahun 11 Mei 2005, hlm.78-79

²⁸ Rahman, *Hudud dan Kewarisan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 6-15



ditetapkan menurut keputusan hakim) seperti *ta'dzirat* adalah hukuman yang diberikan oleh hakim dengan cara mempertimbangkan secara khusus tentang berbagai fakta dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Adapun tujuan pemberian hukuman adalah mempersiapkan manusia menjadi warga yang baik dan produktif bagi pembinaan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan kebahagiaan dunia akhirat yang bisa terwujud dengan jaminan atas hak-hak individu dan masyarakat.²⁹

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak untuk kembali ke hal-hal yang benar dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Alat pendidikan ini ada dua macam yakni; *Pertama*, Preventif (alat pendidikan yang bersifat pencegahan), seperti tata tertib, anjuran, perintah, larangan, paksaan dan disiplin. *Kedua*, Represif (alat pendidikan yang bersifat penyembuhan) seperti pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman. Alat-alat ini digunakan untuk menjaga agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tepat guna. Jadi pemberian hukuman merupakan langkah akhir yang diambil setelah alat-alat pendidikan lain telah diberikan.³⁰

Dalam pemberian hukuman, Rasulullah telah memberikan petunjuk terkait dalam dunia pendidikan, sebagai berikut :

²⁹ Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Hukuman Bagi Pencuri*, Jakarta Selatan : Khoirul Bayan, 2002, hlm. 10-11

³⁰ Ishom Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, Jombang : MMA, 1995, hlm.56-57

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.³¹ Selain itu Imam Al-Ghozali³² berpendapat pendidik itu ibarat dokter. Ketika akan memberikan pengobatan haruslah memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabi'at dan pembawaan serta mencari faktor penyebab penyimpangan.

b. Hukuman Bagi Pelaku *Liwath*

Para ahli fiqh (*fuqoha'*) berbeda pendapat dalam menentukan hukuman bagi pelaku *liwath*. Bahkan ada di antara mereka yang membedakan antara perilaku *liwath* bagi laki-laki (homoseksual) dan pelaku *liwath* bagi perempuan (lesbi). Mereka berpendapat bahwa perilaku lesbi lebih ringan takarannya sehingga hukumannya pun cukup dengan *ta'zir* (hukuman yang ditentukan oleh hakim)

³¹ *Ibid.*, hlm. 60

³² *Ibid.*, hlm.58

Adapun hukuman tersebut berbentuk :³³

- 1) Menurut Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa hukuman bagi pelaku *liwath* adalah dihukum mati. Adapun *hujjah* yang mereka gunakan adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh.

.....عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ
أَقْتُلُوا الْأَعْلَى وَالْأَسْفَلَ.....

Artinya: Barang siapa di antara kamu menemukan seseorang yang melakukan perbuatan yang dikerjakan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah ia yang di atas (berperan sebagai pria/subjek) dan yang di bawah (berperan sebagai wanita/objek).

Adapun bentuk atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan hukuman ini bisa berbentuk dipotong lehernya, dilempari batu hingga mati, dijatuhkan dari tempat yang tinggi dan dibenturkan ke dinding. Semua bentuk hukuman ini berdasarkan pada hukuman/azab yang diterima oleh kaum Nabi Luth yang tergambar jelas dalam Surat Huud 11:82 yaitu :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن
سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ

Artinya: Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami

³³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007, hlm.108-115

hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.³⁴ (Q.S. Huud :82).

- 2) Menurut Imam Syafi'i bahwa hukuman bagi pelaku *liwath* adalah sama dengan hukuman bagi pelaku zina, yakni bagi pelaku *ghoiru muhshon* (belum menikah) dihukum dera 100 kali dan bagi pelaku *muhshon* (sudah menikah) dihukum rajam sampai meninggal. Adapun *hujjah* yang mereka gunakan adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari yaitu :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهَمَّا زَانِيَانِ

Artinya: "Apabila laki-laki mencampuri laki-laki maka keduanya berzina".

- 3) Menurut Imam Abu Hanifah bahwa pelaku *liwath* cukup dihukum dengan *ta'zir* yakni hukuman yang ditentukan oleh hakim. Alasan mereka karena bagaimanapun zina dan *liwath* berbeda, hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-naml 27:55 yakni:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000, hlm.184

adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)³⁵
(Q.S. An-Naml :55).

c. Gangguan Gender Identity

Artis multitalenta Dorce Gamalama adalah sosok yang beranatomi laki-laki tulen sejak dilahirkan. Kemudian ia melakukan operasi pergantian kelamin jenis perempuan. Dalam kasus ini, Dorce merupakan salah satu orang yang mengalami gangguan identitas gender.

Gangguan identitas gender (*gender identity disorder*) adalah salah satu bentuk gangguan psikologis yang dialami seseorang, ditandai dengan rasa tidak nyaman memiliki gender mereka sendiri dan berkeinginan untuk mengubahnya dengan gender yang berlawanan.³⁶ Anak laki-laki dengan anatomi tubuh laki-laki yang merasa diri memiliki jiwa perempuan merasa terjebak dalam tubuh laki-laki, sehingga sulit menghayati, berperan dan merasa dirinya sebagai seorang laki-laki, begitu pula sebaliknya. Memang dalam beberapa kasus, banyak yang membenci alat kelaminnya sendiri sehingga mereka melakukan operasi pergantian kelamin.

Ciri ciri gangguan identitas gender menurut DSM-IV-TR meliputi :

- 1) Identifikasi lintas gender yang kuat dan persisten yang tidak terkait dengan persepsi tentang keuntungan kultural yang diperoleh dengan memiliki jenis kelamin yang berlawanan.

³⁵ Depag RI., hlm. 304

³⁶ Monty P. Satiadarma dan Henny E. Wirawan, *Dinamika Psikologis Laki-laki Penderita Gangguan Identitas Gender*, <http://www.psikologi-untar.com>.

- 2) Perasaan tidak nyaman yang persisten dengan jenis kelaminnya sendiri atau perasaan tidak pas dengan peran gender dari jenis kelamin yang disandangnya.
- 3) Terjebak dengan keinginan untuk mengenyahkan ciri ciri kelamin primer maupun sekundernya atau keyakinan bahwa dirinya terlahir dengan jenis kelamin yang salah.
- 4) Perasaan itu tidak disebabkan oleh kondisi interseks fisik.
- 5) Distres atau gangguan dalam fungsi yang signifikan secara klinis.³⁷

Jadi gangguan identitas gender adalah ketidakpuasan psikologis terhadap gender biologisnya sendiri, gangguan dalam memahami identitasnya sendiri, sebagai laki-laki atau perempuan. Gangguan ini muncul bila gender fisik seseorang tidak konsisten dengan *sense* identitas orang tersebut. Orang dengan gangguan ini terperangkap dalam tubuh orang dengan jenis kelamin yang salah.

Memang tujuan utama dari jenis gangguan ini bukanlah rangsangan seksual (orientasi seksual), tetapi lebih berupa keinginan untuk menjalani kehidupan lawan jenisnya, meskipun pada dasarnya sama, yakni berhubungan seksual dengan jenis yang sama, karena tidak adanya ketertarikan dengan lawan jenis (secara biologis). Penyebab yang lebih dominan terhadap munculnya gangguan ini adalah faktor lingkungan. Seperti mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya akibat keinginan orang tua terhadap jenis kelamin berbeda atau kurangnya teman bermain yang sejenis selama tahun awal sosialisasi.

³⁷ Isywara Mahendratto, *Gangguan Identitas Gender?*, <http://klinikservo.wordpress.com>.



Islam mengajarkan keseimbangan hidup antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan *ukhrowi*. Tidak ada yang lebih penting dan lebih berarti di antara keduanya. Masing-masing memiliki peranan yang berbeda-beda dalam kebutuhan hidup manusia yang saling menunjang dan saling berkaitan. Keduanya tidak dapat saling bertukar tempat dan meninggalkan satu demi memenuhi yang lain, sebab setiap kebutuhan memiliki karakteristik yang menjadi tabiatnya. Jadi yang diperlukan adalah menyeimbangkan keduanya sebagaimana Islam mengajarkan kepada umatnya.

Nafsu berupa syahwat merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia di antara kebutuhan asasi lainnya. Keberadaannya diciptakan untuk memenuhi dahaga kebutuhan manusia terhadap kesenangan dan kegembiraan. Pemenuhan kebutuhan fisik yang berupa benda-benda fisik dan pemenuhan kebutuhan psikis yang salah satunya berupa hubungan seksual.

Namun dalam banyak kasus kebutuhan ini mengalami banyak penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu kasus penyimpangan ini banyak memunculkan dampak negatif baik secara fisik dan psikis. Selama ini kita mengenal istilah *syphilis* (penyakit kulit seperti tumbuhnya bisul-bisul yang akan mengeluarkan nanah di sekitar alat kelamin, *harvest* (penyakit yang berbentuk kuman dan bakteri yang menyerang alat kelamin); *gonorrhoea* (penyakit yang menyebabkan kemandulan), dan *AIDS* (penyakit hilangnya kekebalan tubuh sampai pada titik kronis dan bisa

menyebabkan kematian).³⁸ Bahkan menurut dr. Nafsiah Mboi SP.A.³⁹ Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) nasional memaparkan bahwa data KPA nasional tentang kelompok yang paling beresiko tinggi tertular HIV/AIDS, yakni pengguna narkoba suntik, Pekerja Seks Komersil (PSK) dan pelanggannya, kaum homoseksual, serta warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP). Secara psikis pun para pelaku perilaku menyimpang tidak akan merasakan ketenangan jiwa, sering dihantui rasa takut dan timbullah rasa ter-marginalkan dalam sebuah komunitas.

C. Tinjauan Teoritik Tentang Potret Perilaku Menyimpang Santri

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa di lembaga yang *notabene* bernuansa Islami seperti pesantren ditemukan perilaku menyimpang. Menurut pengamatan sementara ada beberapa bentuk perilaku menyimpang di pesantren di antaranya adalah pencurian, kenakalan santri dan yang menjadi orientasi penelitian yakni *liwath*.

Pesantren dengan kentalnya nuansa agama ternyata menyimpan cerita-cerita miris yang bertentangan dengan (doktrin) agama. Ibarat lokalisasi, pesantren sering dijadikan tempat untuk menyalurkan hasrat libido santri pada santri lain. Bedanya, di lokalisasi berlaku hukum pasar, yaitu terjadi transaksi antar penjual dan pembeli. Di pesantren kegiatan tersebut dilakukan secara

³⁸ Abdurrahman, *Manajemen Syahwat*, Jombang : Lintas Media, 2007, hlm. 82-85

³⁹ Ant/Wsn, *Buah Merah Papua Tidak Mampu Matikan Virus HIV*, terbit Jum'at 23 Nopember 2007, www.Kompas.com.

sembunyi-sembunyi dan umumnya dilakukan tengah malam ketika “Korban” sedang tertidur lelap.

Yang lebih mencengangkan lagi, di pesantren budaya ini bukanlah hal yang tabu, bahkan sudah mentradisi secara turun temurun hingga kini. Menurut Faiz Ahsoul,⁴⁰ “Realita perilaku seks menyimpang ini masih ada hingga sekarang, ini terbukti seringnya ia mendengar cerita rekan-rekannya yang senior “Menggarap” santri baru yang biasanya aksi tersebut dilakukan di malam hari.”

Perilaku seks menyimpang ini juga dikenal dengan istilah nyempet, *mairil* atau *amrot-amrotan*. Istilah-istilah ini berarti sama, yakni jenis atau aktivitas pelampiasan seksual dengan kelamin sejenis yang dilakukan seseorang ketika hasrat seksualnya sedang memuncak. Menurut Prof Ibrahim⁴¹ di Aceh, pada masa lampau, anak laki-laki Aceh setelah berusia tujuh tahun kerap tidur di Meunasah (surau). Anak baru ini sering disebut *Anekeh*, artinya “Anak pentol korek api” yang memiliki maksud anak yang sering diajak seniornya tidur dalam satu sarung.

Perilaku *liwath* ini biasanya dilakukan oleh santri senior (tua), tidak jarang pula para pengurus atau guru muda yang belum menikah. Umumnya yang menjadi “Korban” dari perilaku ini adalah santri yang memiliki wajah ganteng, tampan, imut, dan *baby face*. Santri-santri dengan wajah ke-perempuan-an ini sering jadi incaran dan rebutan santri senior, bahkan terkadang sampai terlibat adu jotos, adu mulut atau bertengkar untuk mendapatkan santri tersebut.

⁴⁰ “*Hikayat Kaum Pentol Korek*”, Gatra terbit 4 oktober 2003 di http://asia.geocities.com/arus_pelangi/klipingan/031004gatra_hikayat.html

⁴¹ *Ibid*

Kondisi sosiologis dunia pesantren dengan pembinaan moral dan akhlaq yang secara otomatis interaksi antara santri putra dan santri putri begitu ketat. Keseharian santri dalam komunitas sejenis, mulai bangun tidur, belajar, hingga tidur kembali. Santri biasa bertemu dengan orang lain jenis ketika sedang mendapat tamu. Itu pun jika masih ada hubungan keluarga. Bahkan biasanya di lingkungan pesantren jika ditemukan santri putra dan santri putri berbicara maka akan dikenakan hukuman/sanksi. Selain itu ada juga di pesantren tertentu yang melarang keras santri putra masuk lingkungan santri putri meskipun hanya sekedar untuk memperbaiki listrik.

Saking ketatnya pembatasan relasi lelaki dan wanita ini, sehingga menimbulkan pelampiasan seksual tercurah pada sesama jenis. Meski demikian pelakunya tidak mesti menjadi *gay* (sebutan bagi pelaku *liwath*). Hubungan seks itu semata hanya sebagai pelampiasan dan hanya terjadi ketika masih menetap di pesantren, tetapi ketika sudah lulus dari pesantren perilaku tersebut akan ditinggalkan.

Hal ini terbukti, banyak para alumni yang sudah menikah dan mempunyai anak dapat hidup dengan normal, dalam artian tidak lantas menjadi homoseks dan lesbian. Karena santri yang melakukan perbuatan tersebut hanya iseng dan sekedar menyalurkan hasrat seksualnya ketika memuncak.

BAB 111

LAPORAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Tentang Pondok Pesantren Kertonegoro

Tepatnya pada bulan Mei tahun 1977, KH. Muhammad Nur beserta istri Hj. St. Qomariyah menempati lahan yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Kertonegoro. Pastinya kurang lebih 31 tahun yang lalu. Awalnya kyai dan ibunya pindah didaerah tersebut hanya dengan membawa 2 santri putra dan 1 santri putri.

Dikarenakan banyak permintaan dari masyarakat untuk belajar ngaji dalam bahasa madura, (umumnya didaerah tersebut banyak yang berbahasa jawa), dengan niat Ikhlas, akhirnya Kyai Nur (sapaan akrab) mulai mendirikan pesantren. Dan tidak disangka pondok pesantren ini mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Sekarang jumlah santri kurang lebih 350 orang dengan luas tanah kurang lebih satu hektar.

Sengaja memang, pondok pesantren ini hanya diberi nama Pondok Pesantren Kertonegoro, mengadopsi nama desa tempat pesantren berada. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mencontoh Pondok Pesantren Tempurejo pimpinan KH. Ali Wafa. Pondok Pesantren Kertonegoro masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Pesantren Tempurejo. Hj St. Qomariyah adalah putri pertama dari KH. Ahmad Munir perintis pesantren Al-Inaroh yang merupakan

mantu dari KH.Ali Wafa. Jadi Pengasuh Pesantren Kertonegoro merupakan cucu dari pengasuh Pesantren Tempurejo.¹

Tidak hanya adanya hubungan kekeluargaan, Pesantren Kertonegoro memiliki banyak persamaan dengan dua pesantren tersebut. Persamaan tersebut berbentuk bangunan asrama yang terbuat dari “gedek” yang umumnya disebut dengan “gubuk” dan nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan kepada santri, yakni “*tawadlu*”. Diakui atau tidak nilai inilah yang membedakan pesantren Madura dan pesantren Jawa pada umumnya. Pada pesantren Madura semua terorientasi pada “*ngereng*” (patuh secara totalitas) pada kyai. Para santri tidak berani menatap kyainya, tidak berani bertanya kepada kyai, bahkan santri seolah-olah dilarang masuk kawasan dalem (rumah kyai).²

Dalam realita , nilai *tawadlu*’ pada kyai dipercaya memiliki peranan penting untuk kelanjutan masa depan santri.Hal ini memang terbukti nyata. Banyak cerita tentang santri yang patuh dan tunduk kepada kyainya , ia meraih sukses dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya. Untuk itu yang ditekankan pada pesantren ini adalah pengajian kitab *Ta’lim Muta’alim* agar santri mampu menjiwai nilai-nilai di dalamnya karena bagaimapun tidak ada seorang guru yang menginginkan muridnya tidak meraih sukses dalam kehidupan mereka. Senada dengan yang di katakan ibu Zubaidah yang percaya akan nilai Barokah, bahwa ketika beliau “*nyabis*” (sowan ke kyai / ibu nyai) haruslah dengan hati

¹ Wawancara dengan Ibu Nyai St. Qomariyah, di ruang tamu putri, hari kamis 2 Mei 2008

² Observasi pada lingkungan Pondok Pesantren Kertonegoro, tanggal 2 Mei 2008



yang bersih. Setiap makanan yang diberikan haruslah di makan sekenyang apa pun beliau, karena menurut keyakinan beliau setiap selesai *nyabis* beliau selalu mendapatkan rizki dari manapun dan tanpa disangka-sangka. Lebih lanjut ibu Zubaidah³ yang merupakan teman dari ibu nyai ini menjelaskan bahwa ibu nyai merupakan sosok yang *Mar'ah Sholihah* karena beliau meski seolah-olah di anak tirikan oleh orang tuanya tapi beliau selalu menerima dengan lapang dada dan menjalaninya dengan Ikhlas. Dan hal ini berbuah manis dengan kehidupan beliau yang paling sukses diantara saudara-saudaranya yang lain

Pondok yang notabene para santrinya berbahasa madura ini, tergolong pesantren salafi. Ini terbukti dengan sarana dan prasarana yang ada dan yang menjadi titik tekan adalah pengajian kitab kuning. Bentuk kehidupan yang diajarkan pun sederhana, seperti yang ditunjukkan oleh KH. Muhammad Nur sekeluarga, rumah kiai (dalem) terhitung sederhana dan beliau sering menggunakan baju warna putih dan para santri ketika mengaji pada beliau diwajibkan menggunakan baju warna putih pula, ini menunjukkan jiwa yang bersih.⁴

Ada hal yang menarik pada pesantren ini, yaitu menanamkan nilai Ikhlas (*lillahi ta'ala*). Santri tidak dipaksa dengan peraturan-peraturan yang bersifat Islami seperti sholat harus berjamaah, Sholat Dhuha, Sholat Tahajjud, dan sebagainya. Yang ingin ditanamkan adalah kesadaran diri tanpa ada paksaan.

³ Wawancara dengan wali santri, di ruang tamu putri, tanggal 2 Mei 2008

⁴ Wawancara dengan Ustadz Rahmatullah, di kantor Pondok Pesantren Kertonegoro, tanggal 8 Mei 2008

Terlepas dari itu juga ada *wejangan-wejangan* religius yang diberikan keluarga dalem dalam mengarahkan para santri untuk rajin beribadah baik ibadah sunnah maupun wajib.⁵

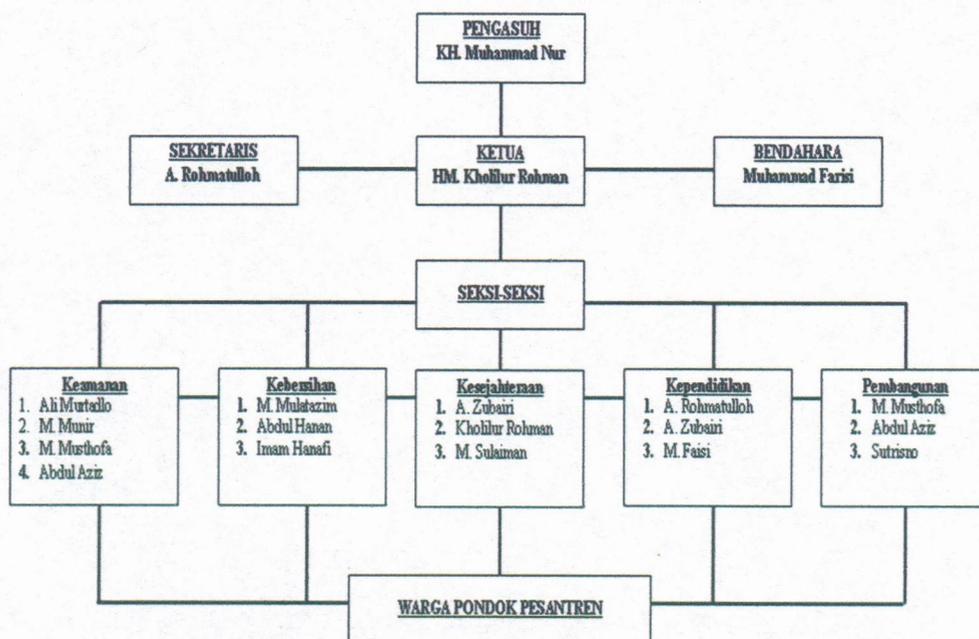
Selain itu nilai kejujuran juga memegang peranan penting yang juga sangat ditanamkan dalam jiwa para satrinya yang antara lain dapat berbentuk kejujuran dalam perizinan pulang. Ini pernah diungkapkan oleh kyai Nur yang dalam bahasa Indonesia “ meskipun hujan batu sekalipun, tetap harus kembali ke pesantren sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan”.⁶

⁵ *Ibid*

⁶ Wawancara dengan ustadzah Wardatul Hasanah, di asrama Putri, tanggal 10 Mei 2008

2. Struktur Organisasi dan Program Kerja Pengurus Pondok Pesantren Kertonegoro.

a. Struktur Organisasi Pengurus Putra

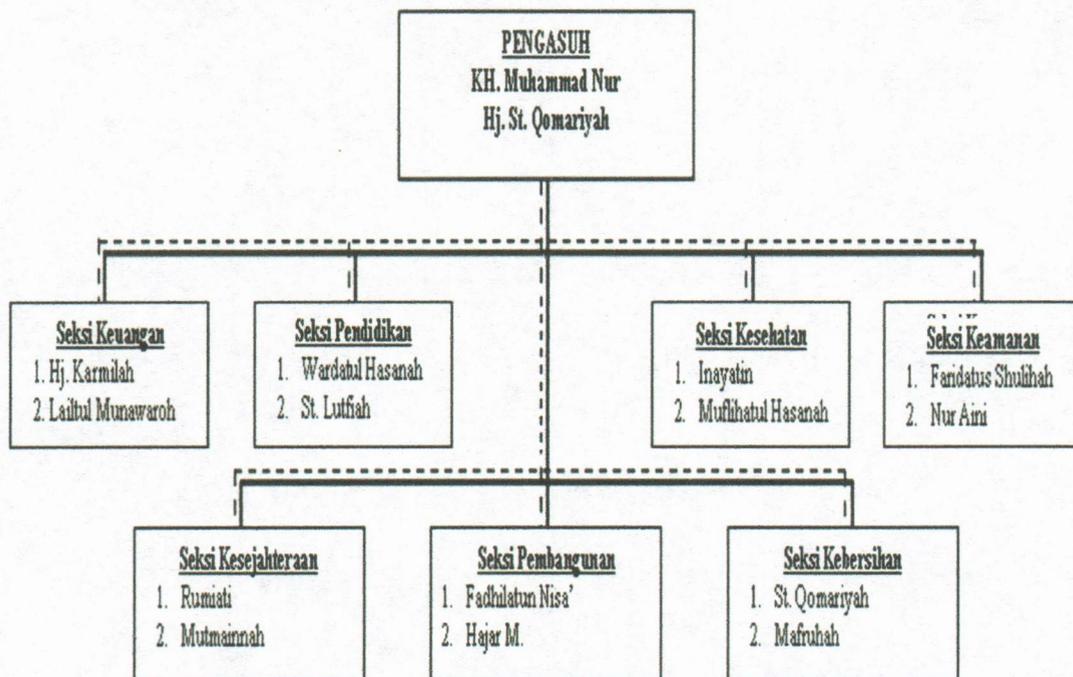


----- : Garis Konstruktif
 _____ : Garis Instruktif

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

(8 Mei 2008).

b. Struktur Organisasi Pengurus Putri



----- : Garis Konsultatif
 _____ : Garis Instrukturif

Sumber Data: Dokumentasi, Asrama Pesantren Putri (8 Mei 2008)

c. Program Kerja Pengurus Pesantren

- | | |
|------------------------|---|
| 1). KETUA | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin jalannya organisasi 2. Mengkoordinir pengurus dalam tugasnya 3. Menjalankan segala tugas hasil musyawarah 4. Menyusun program kerja tahunan |
| 2). SEKRETARIS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur tata administrasi 2. Menjalankan segala tugas dari ketua 3. Membantu ketua dalam menjalankan tugas. |
| 3) BENDAHARA | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur keuangan organisasi 2. Menjalankan tugas dari ketua 3. Membantu ketua dalam menjalankan tugas. |
| 4) Seksi Keamanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keamanan santri 2. Memberi hukuman/sanksi bagi santri yang melanggar |
| 5) Seksi Kebersihan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan pesantren 2. Menyiapkan alat-alat pesantren |
| 6) Seksi Kesejahteraan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kesejahteraan pesantren 2. Menjaga alat-alat kesejahteraan pesantren yang meliputi (alat-alat dapur, alat-alat sumur, alat-alat listrik dan alat-alat kesehatan) |
| 7) Seksi Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara ketertiban jalannya pendidikan yang meliputi pendidikan madrasah dan pendidikan mengaji Al-Qur'an dan Al-Kitab 2. Mengurus perlengkapan dan alat-alat pendidikan |
| 8) Seksi Pembangunan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara pembangunan pesantren 2. Memperbaiki bangunan yang rusak |
| 9) Ketua Block/Kamar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinir warganya didalam menunaikan segala kewajibannya sebagai santri 2. Mengkoordinir uang <i>syahriyah</i> warganya 3. Membantu tugas keamanan |

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Putra Pondok Pesantren Kertonegoro (8 Mei 2008)



Program kerja kepengurusan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Ini disebabkan kurang adanya kesadaran dari jajaran kepengurusan sendiri bahkan banyak para pengurus yang tidak mengetahui tugasnya dalam pesantren.⁷

3. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Kertonegoro

- a. Keluar masuk pesantren harus izin.
- b. Mengikuti semua kegiatan pesantren yang telah ditentukan.
- c. Melakukan sholat berjama'ah minimal 3 kali sehari.⁸

⁷ Wawancara dengan pengurus pesantren putra Rahmatullah, di kantor Pondok Pesantren Kertonegoro, tanggal 5 Mei 2008

⁸ Wawancara dengan pengurus pesantren putra Muhammad Farisi, di kantor Pondok Pesantren Kertonegoro, tanggal 5 Mei 2008

4. Jadwal Kegiatan Santri

TABEL 3.1

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Kertonegoro
Tahun 2008

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	Subuh- 06.00	Sholat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an/Qiraati
2	06.00- 07.00	Pengajian kitab kuning
3	07.00- 08.30	Pengajian kitab kuning
4	08.30- Dhuhur	Sekolah Dinniyah
5	Dhuhur- 14.30	Sholat berjamaa'ah
6	14.30-15.45	Kegiatan TPQ
7	15.45- Maghrib	Sholat berjama'ah dan pengajian Qira'ati
8	Maghrib-Isya'	Sholat berjamaah, pengajian Al-Qur'an/Qiraati
9	Isya' - 21.00	Sholat berjama'ah dan pengajian kitab kuning
10	21.00- 21.30	Belajar/musyawaharah bersama
11	21.30- Subuh	Istirahat

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

(10 Mei 2008)

5. Data Asatidz dan Jadwal Pelajaran

TABEL 3.2

Daftar Asatidz Putra dan Jadwal Pelajaran Santri Putra Pondok Pesantren

Kertonegoro Tahun 2008

القسم	السبت	الأحد	الإثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الخميس
صفر	A التجويد	A سفنة النجاة	A عقدة العوام	A الإملا/خط	A سفنة النجاة	A عقدة العوام
الأول-1	B سفنة النجاة	B الصرف	B النحو	B الإملا/خط	B الصرف	B النحو
الثاني-2	C نظم الجرومية	C الصرف	C النحو	C نظم الجرومية	C الصرف	C النحو
الثالث-3	C سلم التوفيق	C نظم المعري	C الصرف	C سلم التوفيق	C نظم المعري	C الصرف

KODE ASATIDZ :

A	أحمد الفارسي
B	أحمد زبيرى
C	أحمد رحمة الله

Sumber Data : Dokumentasi , Kantor Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

(10 Mei 2008)

TABEL 3.3

Daftar Asatidz Putri dan Jadwal Pelajaran Santri Putri Pondok Pesantren

Kertonegoro Tahun 2008

القسم	السبت	الأحد	الإثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الخميس
صفر الأول	درس الفقهية G	فصلتان C	التوحيد H	القرآن F	درس الفقهية A	الإملا/خط F
صفر الثاني	الإملا/خط H	هدية الصبيان H	درس الفقهية G	التجويد B	الصرف E	التوحيد B
الأول	سنة النجاة E	سلم التوفيق E	سنة النجاة E	الحديث H	سلم التوفيق H	ادب المرأة E
الثاني	النحو B	التصريف F	النحو B	الفرئض G	النحو B	الفرئض G
الثالث	النحو D	الجزارية A	النحو D	الجزارية A	النحو D	الجزارية A
الرابع	الكيلاى F	عقود اللجين B	الكيلاى F	تعليم المتعلم C	الكيلاى F	تعليم المتعلم C
الخاميس	الكيلاى C	نظم المقصود D	الكيلاى C	نظم المقصود D	الكيلاى C	نظم المقصود D

KODE ASATIDZ :

حجة كاميلية	A
حليمة السعدية	B
فريدة الصالحة	C
نردة الحسنة	D
ستى خزيمة	E
فضية الحسنة	F
اناية	G
روميائى	H

Sumber Data : Dokumentasi , Asrama Putri Pondok Pesantren Kertonegoro

(10 Mei 2008)

6. Data Santri

TABEL 3.4

Data Santri Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

Tahun 2008

NO	KAMAR	Jumlah Santri
1	1 a	8 orang
2	1 b	5 orang
3	1 c	5 orang
4	1 d	-
5	1 e	4 orang
6	2 a	9 orang
7	2 b	8 orang
8	2 c	7 orang
9	2 d	4 orang
10	2 e	9 orang
11	2 f	4 orang
12	3 a	4 orang
13	3 b	3 orang
14	4	1 orang
Total	-	71 orang

Sumber Data : Dokumentasi , Kantor Putra Pondok Pesantren

Kertonegoro (10 Mei 2008)

TABEL 3.5

Data Santri Putri Pondok Pesantren Kertonegoro

Tahun 2008

NO	KAMAR	Jumlah Santri
1	Kamar 1	11 orang
2	Kamar 2	24 orang
3	Kamar 3	25 orang
4	Kamar 4	33 orang
5	Kamar 5	27 orang
6	Kamar 6	24 orang
7	Kamar 7	29 orang
8	Kamar 8	19 orang
9	Kamar 9	18 orang
10	Kamar 10	32 orang
11	Kamar 11	21 orang
12	Kamar 12	18 orang
Total	-	281 orang

Sumber Data : Dokumentasi , Asrama Putri Pondok Pesantren

Kertonegoro (10 Mei 2008)

7. Data Sarana dan Prasarana

TABEL 3.6

Data Sarana dan Prasarana Santri Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

Tahun 2008

NO	BENTUK	JUMLAH	FUNGSI	KONDISI
1	Kantor	1	Tempat kegiatan kepengurusan	Baik
2	Asrama	4	Tempat musyawarah santri/istirahat	Baik
3	Mushollah	1	Kegiatan keagamaan	Baik
4	Ruang Madrasah	6	Kegiatan TPQ, Dinniyah dan SMP terbuka	Baik
5	Koperasi	1	Pembelanjaan santri	Baik
6	Kamar Tidur	14	Istirahat santri	Baik
7	Kamar Mandi	12	Mandi/wudlu'	Baik
8	Dapur Umum	1	Masak	Baik
9	Pos Pertukangan	1	Pelatihan keterampilan santri	Baik

Sumber Data : Dokumentasi , Kantor Putra Pondok Pesantren Kertonegoro

(10 Mei 2008)

TABEL 3.7

Data Sarana dan Prasarana Santri Putri Pondok Pesantren Kertonegoro

Tahun 2008

NO	BENTUK	JUMLAH	FUNGSI	KONDISI
1	Kantor	1	Kegiatan kepengurusan	Renovasi
2	Aula	3	Sekolah dan mengaji	Baik
3	Asrama	4	Tempat makan dan peletakan barang-barang	Baik
4	Musholah	1	Kegiatan keagamaan	Baik
5	Kamar Tidur	12	Istirahat	Baik
6	Losmen	1	Pembelanjaan santri	Baik
7	Kamar Mandi	18	Mandi	2 rusak
8	Dapur Beras	3	Tempat beras	Baik
9	Dapur Masak	2	Masak	Baik
10	Pet	1	Wudlu'	Baik

Sumber Data : Dokumentasi , Asrama Putri Pondok Pesantren Kertonegoro

(10 Mei 2008)

B. Penyajian Data dan Analisa Data Penelitian

Nama-nama yang ada dalam penyajian data ini menggunakan nama samaran, untuk menjaga privasi setiap individu.

1. Potret Perilaku *Liwath* Pada Santri

a. Zaki (15 tahun) baru belajar di pondok pesantren Kertonegoro 2 tahun. Ia memiliki “*teman akrab*” (sebutan bagi pasangan *liwath*) bernama Kholid (19 tahun). Mereka berdua tinggal dalam satu kamar. Kholid merupakan santri senior di kamarnya dan mendapat kepercayaan menjabat sebagai salah satu pengurus pesantren. Ia sudah belajar di pesantren tersebut sejak tamat dari Sekolah Dasar. Awalnya Zaki tidak mau menuruti permintaan Kholid untuk menjadi “*teman akrabnya*”, namun karena diancam yang berupa: “kalau tidak mau menuruti permintaannya maka ia (Zaki) tidak boleh tinggal di kamar tersebut”. Ancaman tersebut ternyata ampuh dan akhirnya Zaki menuruti permintan Kholid dengan harapan ini hanya terjadi sekali saja, tapi kenyataannya terus berulang sampai sekarang. Zaki merasakan “*enak*” dalam melakukan hubungan tersebut. Kini hubungan mereka terjalin kurang lebih 2 tahunan.⁹

b. Faridah (17 tahun) adalah salah satu ustadzah pesantren. Ia belajar di pesantren Kertonegoro sudah 5 tahun. Ia mengaku mempunyai pasangan lesbian (tidak disebut namanya) sejak tiga tahun yang lalu. Faridah sering

⁹ Wawancara dengan Ahmad alumni Pondok Pesantren Kertonegoro, di rumahnya, tanggal 15 Mei 2008

berperan sebagai *maf'ul* (objek), namun peran ini bisa berganti tergantung pada kondisi dari kedua pasangan.¹⁰

- c. Leli (17 tahun) tercatat sebagai santri pesantren Kertonegoro sejak dua tahun yang lalu. Ia memiliki teman lesbian bernama Endang (20 tahun) yang menjadi seniornya. Dalam menjalin hubungan, Endang berganti nama “Andre”, dan Leli dengan nama “Putri”. Hubungan mereka terjalin sekitar dua tahun. ketika Leli akan dinikahkan, Endang membawanya kabur dari rumah. Dan akhirnya Leli tidak jadi menikah, ia dipindahkan oleh orang tuanya di pesantren lain dan Endang tetap berada di pesantren Kertonegoro sampai sekarang.¹¹

2. Bentuk Perilaku *Liwath* Pada Santri

Adanya perilaku *liwath* di pondok pesantren Kertonegoro sudah bukan rahasia lagi. Hampir semua santri tahu akan perilaku tersebut. Tapi bukan berarti semua santri melakukan perbuatan ini, hanya segelintir orang saja yang melakukannya. Selain itu masyarakat sekitar pesantren pun juga mengetahuinya. Ini terbukti seperti yang diungkapkan ibu Masrurah¹² “Perilaku tersebut memang ada, ini terlihat dari santri ataupun alumni yang mengatakan bahwa nyantri di Pesantren Kertonegoro di jamin “*enak*” dan membuat anak baru cepat *krasan* (betah) di pesantren.”

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Wawancara dengan Ida santri putri Pondok Pesantren Kertonegoro, di kamar, tanggal 13 Mei 2008

¹² Wawancara dengan Ibu Masrurah, warga sekitar lingkungan pesantren, di rumahnya, tanggal 10 Mei 2008

Perilaku *liwath* ini lebih dikenal dengan istilah “nyempet” bagi santri putra dan “lesbi” bagi santri putri. *Nyempet* adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang berasal dari kata *sempet*, artinya memaksakan meletakkan sesuatu pada tempat yang sempit. Perilaku ini menjadi tradisi turun temurun dan masih berlangsung sampai sekarang. Biasanya santri yang pernah melakukan hubungan tersebut tidak bisa berhenti dan terus berlanjut, karena merasakan adanya kenikmatan.

Perbuatan “nyempet” bagi santri putra bisa dilakukan pada siang hari di kamar mandi, atau setelah selesai sekolah Dinniyah (di ruang sekolah/madrasah), dan pada malam hari, dilakukan di serambi masjid dan “*gotak-an*” (kamar tidur). “Setelah sekolah Dinniyah, jika ditemukan ada bangku yang berdiri berarti ada pasangan yang sedang beraksi” ucapan salah satu alumni.¹³ Memang kebanyakan perilaku lesbi pada santri putri dilakukan setelah sekolah Dinniyah, di kamar mandi dan mushollah. Tapi perbuatan ini jarang dilakukan di kamar karena kapasitas santri yang menghuni terhitung banyak.

Perbuatan tersebut dilakukan ketika nafsu seksual sedang memuncak. Dengan kata lain hanya sebagai pelampiasan seksual dikarenakan tidak mungkin melakukannya dengan lawan jenis karena berbagai alasan. Pelaku sebenarnya normal dalam artian suka lawan jenis, tapi karena banyak faktor

¹³ Wawancara dengan Ahmad alumni Pondok Pesantren Kertonegoro, di rumahnya, tanggal 15 Mei 2008

seperti belum siap nikah, takut zina maka sebagai pelampiasan dilakukan dengan sesama jenis. Seperti peribahasa “tidak ada rotan akar pun jadi”.

Memuncaknya nafsu seksual ini diakibatkan karena banyak santri yang melihat pornografi dan pornoaksi lewat HP atau ketika mandi bersama (untuk HP memang dilarang keras di pesantren, untuk mandi bersama merupakan budaya pesantren biasanya karena terdesak oleh waktu atau antrian yang panjang). Selain itu di pondok pesantren Kertonegoro diberi kebebasan membawa majalah/buku yang bernuansa romantisme hubungan laki-laki dan perempuan. Karena adanya larangan lawan jenis masuk, membuat para santri ini mencari-cari kisah romantisme/kasih sayang dari jenis yang sama.¹⁴

Sebelum melakukan *liwath*, biasanya diawali dengan pemanasan yang dikenal dengan istilah “semi”. Semi ini bisa berbentuk mencium, meremas buah dada, membayangkan lawan jenisnya (tidak semua) dan sebagainya. Adapun bentuknya bagi santri putra dilakukan melalui dubur (*anal erotisme*) secara bergantian, dan jika terasa sakit dilakukan di paha. Untuk lesbi, biasanya dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti jari, terong dan mentimun (sejenis sayuran), mereka melakukannya dengan bergantian peran untuk mencapai kepuasan bersama.¹⁵

¹⁴ Observasi pada lingkungan pesantren, tanggal 14 Mei 2008

¹⁵ Wawancara dengan Ika, alumni pesantren, di rumahnya tanggal 15 Mei 2008



3. Penyebab Perilaku Liwath Pada Santri

Banyak faktor ataupun alasan terjadinya perilaku liwath ini dan tentunya pada setiap individu berbeda. Untuk itu akan disebutkan secara spesifik sebagai berikut:

a. Faktor Balas Dendam

Para senior yang berperan sebagai *fa'il* (subjek) dulunya juga pernah berperan sebagai *maf'ul* (objek). Mereka pun awalnya juga dalam kondisi terpaksa seperti mendapatkan ancaman; sehingga muncullah niat untuk balas dendam terhadap santri baru seperti yang dulu menyimpannya.¹⁶

b. Faktor Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud disini ada empat macam¹⁷ yakni;

1) Istilah "*Mbak-mbak-an atau Adik-adik-an*" (*obek atau lek-alek-an*)

Maksud dari istilah "*Mbak-mbak-an atau Adik-adik-an*" ini adalah seorang santri yang menganggap santri lainnya yang tidak ada hubungan kekeluargaan sebagai "mbak atau adik". Kasih sayang yang terjalin antara mereka berdua cenderung berlebihan dan salah mengartikannya serta tidak bisa mengontrol perasaan mereka. Akhirnya hubungan kasih sayang ini berujung pada perbuatan lesbi. Yang memposisikan diri sebagai "mbak" akan mengayomi dan memberi nafaqoh pada "adiknya", sang adik akan membalas dengan

¹⁶ Wawancara dengan Khotib alumni pesantren, di rumahnya, tanggal 15 Mei 2008

¹⁷ Observasi pada lingkungan pesantren, tanggal 14 Mei 2008

cara mengurus keperluan mbaknya seperti mencuci baju, memasak dan sebagainya. Apalagi jika hari *Valentine* tiba, biasanya pasangan akan saling memberikan hadiah seperti coklat, bunga sebagai bukti kasih sayang yang terjalin antara mereka.

2) Peraturan Pesantren

Di pondok pesantren Kertonegoro memang melarang keras laki-laki masuk lingkungan santri putri. Bahkan tidak ada santri putra yang mengajar pada santri putri. Satu-satunya laki-laki yang bisa masuk lingkungan santri putri hanyalah Kyai Nur sendiri, itu pun ketika beliau mengajar sekolah Dinniyah. Namun menurut pengamatan penulis, banyak juga pesantren yang masih mentolelir santrinya bertemu dengan lawan jenis seperti menjadi ustad, sekolah umum di luar pesantren, tenaga perbaikan sarana dan prasarana juga masih ditemukan perilaku ini meski kapasitasnya tidak separah yang melarang secara total.

3) Banyaknya Waktu Luang

Kurangnya aktivitas dan kegiatan dalam pesantren membuat para santri mencari kesibukan lain. Sering kali peneliti ketika ingin mengamati kegiatan santri ternyata yang terlihat hanyalah sekumpulan santri yang sedang tidur, masak dan bersenda gurau. Apalagi pengajian kitab-kitab kuning hanya khusus diisi oleh Kyai Nur sendiri, sehingga

ketika Kyai Nur berpergian atau dalam kondisi sakit maka tidak ada pengajian kitab sama sekali.

4) Melihat Pornografi Dan Pornoaksi

Meskipun peraturan pesantren melarang santri membawa HP tapi ada juga beberapa santri yang melanggar. Alat elektronik tersebut digunakan untuk melihat film porno. Setelah melihat adegan porno tersebut, hasrat seksual memuncak dan jalan satu-satunya yang digunakan sebagai pelampiasan adalah *liwath*.

c. Faktor Keluarga

Yang dimaksud faktor keluarga disini ada dua macam, yaitu:

1) Kurangnya kasih sayang dari keluarga

Kurangnya kasih sayang atau perhatian keluarga terutama ketika masa awal-awal perkembangan akan membuat santri mencari kasih sayang dari orang lain. Santri yang haus kasih sayang ini ingin merasakan aman dan terlindungi. Hal inilah yang membuat santri baru dengan segala atribut kepolosannya selalu berusaha mencari seseorang yang mampu melindunginya dan menjaganya.¹⁸

2) Faktor Umur

Santri yang sudah berumur dalam artian sudah siap menikah seharusnya segera dinikahkan. Jika tidak dinikahkan maka hasrat seksualnya akan tersalur pada jalur yang tidak benar. Makanya banyak

¹⁸ Wawancara dengan winda santri putri, di kamarnya, tanggal 18 Mei 2008

santri senior yang lebih aktif dalam mencari pasangannya sampai terjadi adu jotos, adu mulut bahkan melakukan ancaman.¹⁹

4. Akibat Perilaku *Liwath* Pada Santri

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari perilaku *liwath* ini bermacam-macam tergantung pada individu masing-masing dan kondisi lingkungan pelaku. Akibat yang ditimbulkan di pondok pesantren Kertonegoro antara lain sebagai berikut :

a. Hukuman

1) Hukuman Fisik (*Ta'zir*)

Di Pondok Pesantren Kertonegoro, hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar berupa membaca Surat Yasin dan Surat Taubah. Adapun maksud dari pemberian hukuman tersebut adalah agar santri bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya. Jenis hukuman itu diberikan kepada santri ketika melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan seperti membawa HP, keluar tanpa izin, terlambat kembali ke pesantren dan sebagainya.

Namun hukuman bagi perilaku *liwath* yang diketahui oleh jajaran pengurus biasanya berupa hukuman fisik seperti hukuman yang diterima oleh Zaki adalah dua hari direndam dalam air comberan dan hanya boleh istirahat ketika waktu shalat; dan hukuman yang diterima

¹⁹ *Ibid*

oleh Kholid adalah diikat dipohon bambu (yang menurut mitos tempat tersebut angker) mulai pukul 22.00 WIB sampai dengan 04.00 WIB dini hari.²⁰

2) Hukuman Sosial

Hukuman sosial yang dimaksud adalah hukuman yang diberikan masyarakat sekitar terhadap suatu perbuatan tertentu. Para santri sebenarnya menganggap perilaku *liwath* sebagai penyakit. Sehingga para pelaku melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Selain takut akan hukuman yang diterima juga takut jika perbuatannya diketahui orang lain. Namun serapi apapun aib disimpan pasti akan tercium juga.

Para santri dengan sendirinya dapat mendeteksi pasangan sejenis ini, dilihat dari tingkah laku mereka sehari-hari seperti : seringnya berdua ditempat sepi, adanya perhatian yang berlebih sampai pada urusan yang sepele pun diperhatikan layaknya pasangan suami istri. Selain itu ada juga pasangan yang dengan bangga menunjukkan hubungan mereka. Pasangan ini tidak merasa takut karena posisinya yang terhitung “senior” di pesantren. Meskipun begitu para santri lainnya tetap menganggap mereka aneh, jarang diajak komunikasi dan cenderung menghindar karena merasa risih

²⁰ Wawancara dengan Munir santri putra, di rumahnya, tanggal 13 Mei 2008

akan perbuatannya, sehingga pasangan *liwath* ini terisolir dan dikucilkan dari komunitas.²¹

b. Kecemburuan

Perasaan ini timbul jika melihat pasangannya lebih memperhatikan orang lain. Bahkan ada yang sampai menggunakan cara-cara tertentu untuk mempertahankan hubungan tersebut. Jadi dalam hubungan ini mereka solah-olah terikat dengan pasangannya masing-masing. Setiap pasangan merasa memiliki hak dan kewajiban atas pasangannya.²²

5. Analisis Psikologi Pendidikan.

Hidup adalah perubahan, mulai dari pembuahan setiap individu atau organisme melalui beberapa tingkat pertumbuhan dan perkembangan, ada masa prenatal, natal, post natal hingga masa dewasa akhir. Begitu juga dengan struktur anatomi tubuh, tumbuh menurut ukurannya. Perubahan ini berfungsi membantu individu untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan ini menunjuk pada kematangan. Untuk itu lembaga pendidikan diharapkan mengetahui dan memahami tingkat-tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut.

Pendidikan berlaku seumur hidup. Tidak ada kata berhenti karena faktor usia, karena pendidikan adalah sebuah proses untuk mencapai produk yang diinginkan. Melalui proses pendidikan inilah individu didorong untuk

²¹ Wawancara dengan Ida santri putri, di kamarnya, tanggal 13 Mei 2008

²² Wawancara dengan Wawan alumni pesantren, di rumahnya, tanggal 16 Mei 2008

berpikir, menilai dan bertindak. Tujuan pendidikan dapat dicapai jika mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan kesejahteraan dalam kelompoknya. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses individualisasi dan sosialisasi untuk memajukan dan meningkatkan kehidupan pribadi dan sosialnya. Malah terkadang pendidikan yang tidak disadari itu (belajar langsung dari lingkungan) yang melekat kuat dalam membentuk karakter individu.

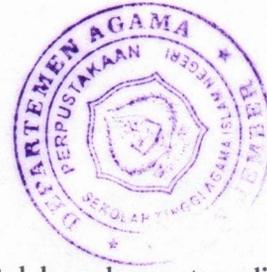
Perilaku ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, individu mempelajari perilaku sebagai kebiasaan, dan bila menghadapi situasi yang sama, maka individu akan cenderung berperilaku sama. Para santri senior pelaku *liwath* mempelajari perilaku tersebut dari santri yang lebih senior, karena mereka pernah diposisikan sebagai korban. Pengalaman pertama ini ternyata berpengaruh kuat dalam membentuk karakter dan perasan mereka. Sehingga santri ini mempelajari situasi dan kondisi tersebut lalu mempraktikannya pada santri baru. Begitu selanjutnya sehingga perilaku *liwath* ini menjadi tradisi di pesantren.

Mekanisme belajar *Assosiasi* yang dipraktikan pada anjing terkait air liur, bunyi bel dan daging, nampaknya juga berlaku di dunia pesantren. Di pesantren, para santri terkonstruksi dalam pemikiran bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan seksual merupakan barang tabu/aib yang tidak perlu diungkap. Untuk itu para santri cenderung mencari informasi tentang pendidikan seksual yang tidak terarah. Padahal mereka termasuk pada masa remaja, masa yang memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas

sangat penting dalam pembentukan hubungan proposional dengan lawan jenis. Informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan pada masa ini, agar santri tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting mengingat pada usia remaja santri berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Teori belajar mengatakan tingkah laku anak dapat diperoleh melalui pengkondisian (*conditioning*). salah satu bentuk teori ini adalah *Habitulasi*, yakni bentuk belajar sederhana yang melibatkan tingkah laku responden dan terjadi ketika respons refleks karena diperolehnya stimulus yang sama secara berulang .

Zaki, Kholid, Faridah, Leli dan Endang awalnya mereka melakukan *liwath* karena ada unsur keterpaksaan. Namun karena perbuatan tersebut dilakukan berulang kali maka unsur keterpaksaan hilang dan terganti dengan unsur kenikmatan dengan menerima apa adanya (ketagihan). Sehingga hubungan tersebut berlanjut secara emosional diwarnai dengan kasih sayang, perhatian dan juga kecemburuan layaknya hubungan suami istri. Biasanya hubungan dalam bentuk ini terjadi pada lesbian. Yang mana “Sang suami” berkewajiban memberi nafaqoh dan memberi perlindungan pada “istrinya” dan “si istri” berkewajiban melayani sang suami.



Meskipun begitu, jika pasangannya telah pulang atau dinikahkan, individu yang masih ada di pesantren akan terus mencari korban-korban selanjutnya sebagai pengganti. Individu yang melakukan perbuatan ini umumnya berusia sekolah menengah atas (15-18 tahun). Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini juga merupakan masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja sebagai gejala remaja.

Selain itu dalam teori Behavioristik, mengenal istilah *Reinforcement* atau *Reward* yang berarti penguatan, yakni individu belajar menampilkan perilaku tertentu karena perilaku itu disertai dengan sesuatu yang menyenangkan dan dapat memuaskan kebutuhan; atau individu cenderung menghindari perilaku yang disertai akibat yang tidak menyenangkan. Perilaku *liwath* pada santri terus berlangsung, bahkan hubungan diantara mereka terjalin dalam hitungan tahun. Hal ini disebabkan karena pelaku merasakna adanya kenikmatan yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Selain itu penerapan teori ini pada pesantren adalah pemberian hukuman yang menjerahkan sehingga perilaku ini dapat dihentikan.

Memang Pesantren sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam seharusnya memahami akan perkembangan tersebut. Namun pada kenyatannya pola-pola pesantren banyak dipengaruhi oleh sosok kyai

sehingga pesantren satu memiliki ciri khas tersendiri. Pondok Pesantren Kertonegoro tergolong pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai salafinya. Jiwa kejujuran, kesederhanaan merupakan titik tekan pendidikan di lembaga tersebut. Jiwa-jiwa ini memang tertanam didalam sanubari santri. Namun pengkondisian di pesantren dirasa kurang memahami akan perkembangan para santrinya. Para santri dikungkung tidak boleh keluar tanpa izin atau lebih terkenal dengan istilah “penjara suci”; meskipun suci namun penjara yang berarti adanya pembatasan-pembatasan. Kondisi seperti ini membuat individu-individu bagai katak dalam tempurung. Di pesantren, para santri bisa menunjukkan eksistensinya, tapi jika diluar pesantren mereka seolah hilang dan minder.

Selain itu kurangnya fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan potensi-potensi santri seperti keterampilan menjahit, Diba'an, Qiro'at, latihan khitobah dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan santri kurang memiliki *skill* dalam hidupnya serta banyak menimbulkan waktu luang.

C. Diskusi dan Interpretasi

Di Pondok Pesantren Kertonegoro memang ditemukan adanya *liwath*. *Liwath* yang juga dikenal dengan istilah “*nyempet*” dan lesbi. Meskipun ada, tapi hanya segelintir santri saja yang melakukan perbuatan tersebut. Sehingga secara patokan statistik di lingkungan pondok pesantren Kertonegoro, *liwath* termasuk perilaku menyimpang.

Dari penyajian data analisis data di atas maka dapat didiskusikan sebagai berikut :

1. Bentuk Perilaku *Liwath* Santri

Mengaca pada pendapat Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, para pelaku *liwath* ini termasuk dalam kategori Fakultif, yakni perilaku yang timbul karena adanya situasi yang mendukung. Situasi yang dimaksud disini adalah kondisi lingkungan pesantren yang bisa memunculkan perbuatan *liwath* seperti adanya istilah *mbak-mbak-an* dan *adik-adik-an*, peraturan pesantren serta banyaknya waktu luang.

Nyempet pada santri putra dilakukan dengan melakukan hubungan seks melalui dubur secara bergantian dan melalui paha. Sedangkan pada lesbian, hubungan dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang "berpenis".

Setelah diskusikan maka diinterpretasikan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada santri pondok pesantren kertonegoro adalah kelainan seksual tanpa korban yang berbentuk *liwath* (homoseksual dan lesbianisme). Homoseksual dilakukan melalui dubur dan paha, dan pada lesbianisme dilakukan dengan alat bantu "berpenis".

2. Penyebab Perilaku *Liwath* pada santri

Liwath di pondok pesantren Kertonegoro disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:



- a. Faktor Biogenik, yaitu penyebab sejak lahir karena adanya kelainan di otak atau kelainan genetik. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penyebab jenis ini karena para pelaku *liwath* pertama kali belajar di Pondok Pesantren Kertonegoro dalam kondisi normal tidak menunjukkan adanya kelainan yang dibawa sebelumnya.
- b. Faktor Psikogenetik, yaitu kesalahan pola asuh dalam keluarga seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anaknya, serta pengalaman santri yang pernah dijadikan korban. sehingga hal tersebut berpengaruh pada jiwanya untuk melakukan hal serupa dalam orientasi seksualnya. Hal ini yang menyebabkan pelaku berusaha melakukan tindakan yang serupa pada santri junior (faktor balas dendam).
- c. Faktor Sosiogenetik, yaitu faktor sosial budaya yang ditemukan bahwa *liwath* ini sudah merupakan tradisi lama yang terus berlanjut sampai sekarang, karena *liwath* termasuk jenis penyakit yang bisa menular. Kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Kertonegoro seperti adanya istilah "*mbak-mbak-an atau adik-adik-an*", peraturan pesantren, banyaknya waktu luang dan melihat pornografi dan pornoaksi.

Jadi interpretasi dari penyebab perilaku *liwath* santri adalah disebabkan karena dua faktor yakni faktor psikogenetik (faktor balas dendam dan faktor keluarga), dan faktor sosiogenetik (kondisi lingkungan).

3. Akibat Perilaku *Liwath* santri

a. Hukuman

Hukuman yang diterima bagi pelaku *liwath* di pondok pesantren Kertonegoro tidak sesuai dengan bentuk hukuman yang telah di nash oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist. Yang berlaku di sana adalah hukuman *ta'zir* yang cenderung lebih ringan dan tidak memberatkan pihak manapun. Hal ini disebabkan di Indonesia yang diberlakukan bukanlah hukum Islam karena Negara Indonesia bukanlah negara Islam. Selain hukuman *ta'zir* para pelaku *liwath* juga memperoleh hukuman sosial yang berupa dianggap aneh dan cenderung dikucilkan.

b. Gangguan Identitas Gender (GIG)

Para pelaku *liwath* ini baik laki-laki atau perempuan tidak mengalami gangguan *identitas gender* mereka melakukan hubungan tersebut hanya ketika hasrat seksualnya memuncak. Justru banyak dari mereka sendiri yang masih memiliki hubungan dengan lawan jenis seperti pacar atau tunangan, namun hubungan dengan sejenis pun masih dilakukan.

Para pelaku sebenarnya mereka merasa *enjoy* dan bangga akan *identitas gender* yang dimiliki (sesuai dengan anatomi tubuh), namun dalam orientasi seksualnya mereka bisa berperan ganda (biseksual). Ini dapat dilihat banyak santri yang menikah dan melanjutkan hidupnya secara normal. Tapi ditemukan satu kasus yang ternyata meski tidak

mengalami gangguan *identitas gender* ada seorang santri yang hanya bisa berhubungan dengan sejenis (lesbian tulen) ini terbukti ketika ia sudah dinikahkan oleh orang tuanya, santri tersebut melarikan diri saat malam pertama dan kembali di pesantrenya dulu, yang secara otomatis melanjutkan hubungan dengan partnernya sampai sekarang.

Jadi interpretasi dari akibat perilaku *liwath* santri adalah adanya hukuman yang diterima berupa hukuman fisik (ta'zir) dan hukuman sosial yang berupa dikucilkan dari komunitas. Tapi para pelaku tidak mengalami gangguan *identitas gender*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada data yang diperoleh dilapangan tentang Potret Perilaku Menyimpang Santri, analisis psikologi pendidikan terhadap perilaku *liwath* di Pondok Pesantren Kertonegoro maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan umum

Di Pondok Pesantren Kertonegoro ditemukan adanya perilaku menyimpang kelainan seksual tanpa korban yang berupa *liwath*. Bagi santri putra dikenal dengan istilah *nyempet* dan *lesbi* bagi santri putri. Faktor penyebab munculnya perilaku ini adalah faktor psikogenetik (kesalahan dalam pola asuh oleh keluarga dan pengalaman pernah dijadikan korban), dan faktor sosiogenetik (kondisi lingkungan pesantren). Adapun akibat yang ditimbulkan dari perilaku ini adalah hukuman *ta'zir* dan hukuman sosial serta tidak menimbulkan gangguan *identitas gender*.

2. Kesimpulan khusus

a. Bentuk perilaku *liwath* santri, hubungan seksual yang digunakan dalam perilaku *liwath*, pada perilaku:

- 1) Homoseksual, yakni hubungan seksual dengan menggunakan dubur secara bergantian (*sodomi*) dan menggunakan paha.

- 2) Lesbi, yakni hubungan seksual dengan menggunakan alat bantu “berpenis” yang berfungsi sebagai alat pemuas.
- b. Faktor penyebab dari perilaku *liwath* santri ini adalah:
- 1) Faktor Biogenik yaitu penyebab sejak lahir karena adanya kelainan di otak atau kelainan genetik, tapi tidak ditemukan adanya faktor penyebab jenis ini pada para pelaku *liwath* di Pondok Pesantren Kertonegoro.
 - 2) Faktor Psikogenetik yaitu faktor keluarga yang berupa :
 - a) Faktor Balas Dendam
 - b) Faktor Keluarga, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dan faktor umur yang matang tapi belum dinikahkan.
 - 3) Faktor Sosiogenetik adalah kondisi lingkungan pesantren yang berupa:
 - a) Istilah “*Mbak-mbak-an atau Adik-adik-an*”
 - b) Peraturan Pesantren
 - c) Banyaknya Waktu Luang
 - d) Melihat Pornografi Dan Pornoaksi
- c. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku *liwath* pada santri adalah:
- a. Hukuman yang berupa :
 - 1) Hukuman fisik, biasanya berbeda pada tiap individu seperti direndam dalam air comberan selama 2 hari, diikat pada pohon selama semalam, membaca surat Yasin dan surat Taubat sebanyak tujuh kali, dan sebagainya.

- 2) Hukuman Sosial yang berupa para pelaku *liwath* dianggap aneh dan dikucilkan dari komunitas.
- b. Tidak menimbulkan adanya *Gangguan Identitas Gender* (GIG), karena perbuatan tersebut dilakukan ketika kondisi libido naik/memuncak (orientasi seksual), dan para santri tetap bangga akan jenis kelamin yang dimiliki sesuai dengan anatomi tubuh.

B. Saran

1. Pada Lembaga pendidikan Pesantren Kertonegoro
 - a. Memfungsikan kepengurusan pesantren, dalam hal ini pengurus lebih ketat dalam mengawasi santri
 - b. Mengadakan kegiatan-kegiatan atau pelatihan keterampilan pada santri sehingga santri memiliki kesibukan .
 - c. Mengadakan pendidikan masalah organ seksual (*seksual education*). Karena sebenarnya masalah seksual dalam pesantren bukanlah masalah yang tabu, banyak kitab-kitab kuning yang menjelaskan tentang hal tersebut seperti *Qurratu Al-a'yun* karangan Imam Asy-Syarif Al-Hammam, *Irsyadu Al-zaujain* karangan Imam Al-Qodir Al-Jalil Muhammad bin abdu Al-Qodir, dan sebagainya.
 - d. Meningkatkan fasilitas pesantren yang dapat digunakan santri untuk mengembangkan potensi diri.
 - e. Pemberian hukuman yang cukup keras bagi pelaku, atau pelaku dikeluarkan dari pesantren untuk memutuskan rantai menularnya

penyakit tersebut pada generasi selanjutnya. Tapi hukuman ini diberikan jika memang pelaku sudah melewati batas toleransi.

2. Kepada Santri

- a. Menyibukan diri dengan berbagai kegiatan positif.
- b. Patuh akan peraturan pesantren.
- c. Dianjurkan untuk sering berpuasa, karena puasa merupakan salah satu jalan yang dapat mengekang nafsu Syahwat.
- d. Membentengi diri dengan benteng moral dan akhlaq.

3. Kepada Orang Tua dan Pendidik

- a. Memberikan pengetahuan secara utuh mengenai pendidikan seksual, terutama pada masa pubertas.
- b. Memahami akan pertumbuhan dan perkembangan individu.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang sehat baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan.
- d. Segera menikahkan anaknya jika sudah berumur matang atau anak sudah siap untuk menikah.

4. Kepada Masyarakat

- a. Hendaknya masyarakat tidak mengecam dan menghakimi pelaku homoseksual, karena hal ini dapat memperkuat solidaritas diantara kaum *Gay* yang akhirnya terbentuklah berbagai macam komunitas *Gay*. jika banyaknya komunitas yang muncul maka penyakit ini akan sangat sulit untuk disembuhkan.

- b. Melakukan pendampingan psikoreligius secara serius dan sistematis terhadap pelaku homoseksual dan lesbian.
- c. Perlu dibentuknya pusat-pusat rehabilitasi kaum homoseksual/ lesbian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu. "*Cinta Sejenis: Kodrati atau Konstruksi*". PARAS No.20/Tahun 11 Mei 2005.
- Al-Anshari dan Madjrie, Abdurrahman. *Hukuman Bagi Pencuri*. Jakarta Selatan : Khoirul Bayan. 2002.
- Ahmadi, Ishom. *Pengantar Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*. Jombang : MMA. 1995.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2007.
- Abdurrahman. *Manajemen Syahwat*. Jombang : Lintas Media. 2007.
- Ant/Wsn. *Buah Merah Papua Tidak Mampu Matikan Virus HIV*. terbit Jum'at 23 Nopember 2007. www.Kompas.com. 2007.
- Ciciek, Farhah. Cerita dari Pesantren Putri Al- Mukmin Ngruki. dalam seminar "*Pendidikan Untuk Perempuan* pada Tanggal 5 Januari 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2000.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 111*. Jakarta : Balai Pustaka. 2003.
- Depag RI. *Psikologi Pendidikan Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*. Biro Kepegawaian. 2004.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES. 1985.
- Djubaedah. *Pornografi dan Pornoaksi*. Jakarta Timur : Predana Media. 2003.
- [http.wikipedia.org](http://wikipedia.org)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren>
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang : UIS. 2002.
- "*Hikayat Kaum Pentol Korek*". Gatra terbit 4 oktober 2003.
- http://asia.geocities.com/arus_pelangi/klipingan/031004gatra_hikayat.html

- Kartono, kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju. 1989.
- Mansur,Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama. 2001.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi 1V. Yogyakarta : Rake Sarasin. 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir. 1984.
- Mahendratto, Isywar. *Gangguan Identitas Gender?*.
<http://klinikservo.wordpress.com>.
- Nugroho, Anjar. *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku dan Organisasi Kaum Gay (homoseksual) dan Lesbian*.
<http://pemikiranislam:files.wordpress.com/2007/08/gay-boys.jpg>
- Oetomo, Dede. *perkawinan homoseks*. GAYa Nusantara. No 11 Juli 1989 dalam makalah *Homoseksual dan Hak Asasi Manusia, studi atas kasus homoseksualitas tradisional dan modern di Indonesia*.
- Rtr/wsn. "Otak Pria Homoseks Berbeda dari Pria Lain". terbit hari Jum'at tanggal 13 Mei 2005. www.kompas.com
- Rahman. *Hudud dan Kewarisan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- Surya, terbit pada hari Rabu, 26 Maret 2008.
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta : UUI Press. 2001.
- Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia. 2005.
- Sayadi. *Pesantren Multikultural (skripsi)* STAIN Jember. 2007.
- Supratiknya. *Mengenal Perilaku Abnormal*.Yogyakarta : Kanisius. 1995.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung : Refika Aditama. 2005.

Satiadarma, Monty P. dan Wirawan, Henny E. *Dinamika Psikologis Laki-laki Penderita Gangguan Identitas Gender*. <http://www.psikologi-untar.com>.

Tim Penyusun STAIN. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. STAIN Jember. 2002.

Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2004.

www.Wikipedia.Com

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat : Quantum Teaching. 2005.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Potret Perilaku Menyimpang santri (Analisis Psikologi Pendidikan Terhadap Perilaku <i>tiwath</i> Di Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember) Tahun 2008	Perilaku Menyimpang	- Bentuk - Faktor Penyebab - Akibat	- <i>Liwath</i> - Biogenik - Psikogenetik - Sosiogenetik - Hukuman - Gangguan <i>Gender Identity</i>	- Data Primer 1. Informan - Pengasuh - Ustad/ustadzah - Pengurus - Alumni - Santri - Data Sekunder 1. Kepustakaan 2. Dokumentasi	1. Penelitian kualitatif 2. Pendekatan deskriptif 3. penentuan subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> 4. Metode Pengumpulan Data - Observasi - Interview - Dokumenter 5. Tehnik Analisis Data - Analisa Reflektif 6. Uji Validitas Data - Tehnik Triangulasi	1. Pokok Masalah Bagaimana Potret Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember? 2. Sub Pokok Masalah - Bagaimana Bentuk Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Kertonegoro? - Apa Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Kertonegoro? - Apa Akibat yang ditimbulkan dari Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Kertonegoro?

PEDOMAN PENELITIAN

A. PANDUAN OBSERVASI

1. Letak lokasi penelitian
2. Situasi dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Kertonegoro Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

B. PANDUAN DOKUMENTASI

1. Data Santri
2. Data Guru / Ustadz
3. Data Pengurus Pesantren
4. Struktur Organisasi
5. Data Sarana dan Prasarana Pesantren
6. Jadwal Pelajaran

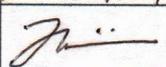
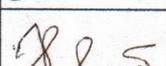
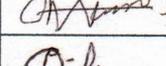
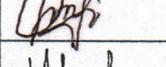
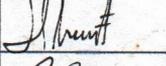
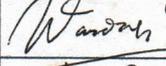
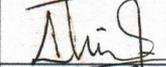
C. PANDUAN INTERVIEW

1. Pengasuh pesantren
 - a. Sejarah pesantren
 - b. Nilai-nilai kepesantrenan
 - c. Titik tekan pendidikan dalam pesantren
2. Ustadz pesantren
 - a. Upaya yang dilakukan Asatidz dalam mendidik santri
 - b. Harapan sebagai ustadz pesantren
 - c. Kendala menjadi ustadz pesantren
3. Pengurus pesantren
 - a. Tugas kepeguruan
 - b. Upaya pengurus dalam mengatur pesantren
 - c. Kendala yang dihadapi selama bertugas
 - d. Harapan sebagai pengurus pesantren
 - e. Hukuman bagi santri yang melanggar TATA TERTIB pesantren
4. Alumni
 - a. Gambaran perilaku menyimpang santri
 - b. Harapan sebagai alumni pesantren
 - c. Kesan pada pondok pesantren Kertonegoro

5. Santri

- a. Perasaan menjadi santri
- b. Gambaran perilaku menyimpang santri
- c. Pelanggaran TATA TERTIB pondok pesantren
- d. Hukuman yang diterima ketika melakukan pelanggaran
- e. Harapan sebagai santri

JURNAL PENELITIAN

NO	Hari,Tanggal	KEGIATAN	PARAF
1	Jum'at, 25 April 2008	Observasi awal	
2	Rabu, 30 April 2008	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian kepada pengasuh pesantren	
3	Jum'at, 02 Mei 2008	Interview dengan pengasuh pesantren	
4	Senin, 05 Mei 2008	- Interview dengan Pengurus Pesantren Putra	
		- Observasi obyek penelitian	
5	Kamis, 08 Mei 2008	- Penggalian data (dokumenter)	
		- Interview dengan ustadz	
6	Sabtu, 10 Mei 2008	- Penggalian data (dokumenter)	
		- interview dengan ustadzah	
7	Selasa, 13 Mei 2008	- Interview dengan santri	
8	Rabu, 14 Mei 2008	- Interview dengan pengurus pesantren putri	
		- Observasi Kegiatan santri	
9	Kamis, 15 Mei 2008	- Interview dengan alumni pesantren	
10	Jum'at, 16 Mei 2008	- Interview dengan alumni Pesantren	
11	Minggu, 18 Mei 2008	Pemantapan penggalian Data	
12	Sabtu, 24 Mei 2008	Permohonan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 25 Mei 2008

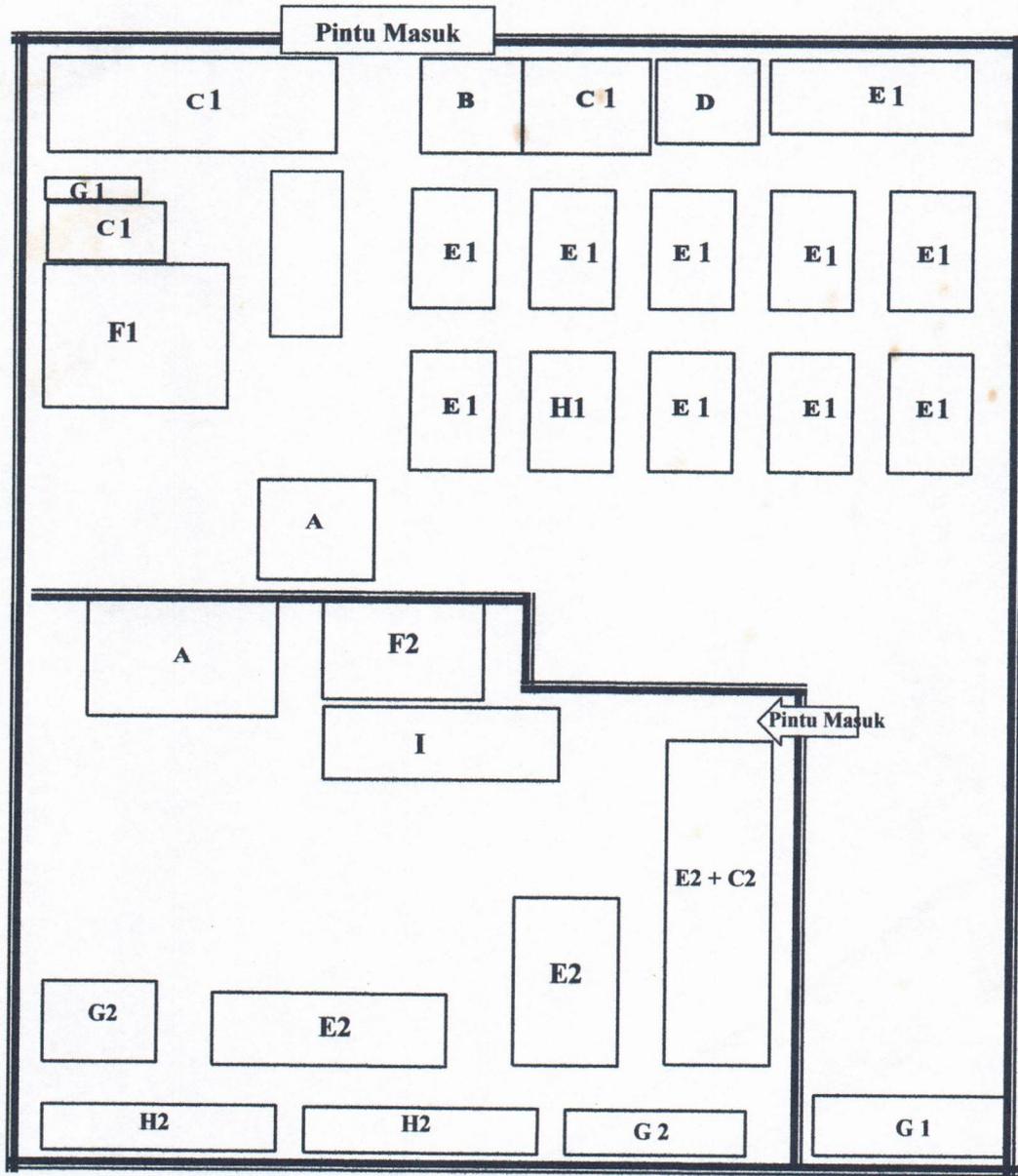
Mengetahui,

Pengasuh Pesantren Kertonegoro

**KH. MUHAMMAD NUR**

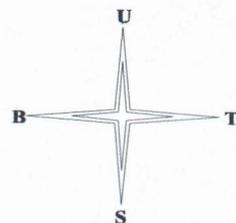
Lampiran 6

DENAH PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
KERTONEGORO



Keterangan :

- A : Rumah Pengasuh
- B : Kantor Pesantren
- C 1 : Ruang Madrasah
- C 2 : Ruang Madrasah Putri
- D : Kantin
- E 1 : Asrama Santri Putra
- E 2 : Asrama Santri Putri
- F 1 : Musholla Santri Putra
- F 2 : Musholla Santri Putri
- G 1 : Kamar Mandi Putra
- G 2 : Kamar Mandi Putri
- H 1 : Dapur Santri Putra
- H 2 : Dapur Santri Putri
- I : Ruang Tamu



Skala: 1 : 1500



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jum'at No.94 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136

Website : <http://stain-jember.cjb.net> -- e-mail : stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Nomor : STi.08 /PP.009/ 880-b / 2008

Jember, 30 April 2008

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth
Pengasuh Pesantren Kertonegoro, Desa Kertonegoro,
Kec. Jenggawah, Kab. Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

N a m a : Aniqotul Khoiroh

NIM : 084 041 074

Semester/ Jurusan : VIII / Tarbiyah (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/ riset selama \pm 30 hari di lingkungan daerah/ lembaga wewenang saudara. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh pesantren
2. Ustadz/ustadzah Pesantren
3. Pengurus Pesantren
4. Santri Pesantren

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

Potret perilaku menyimpang santri (analisis psikologi pendidikan terhadap perilaku *liwath* di Pesantren Kertonegoro Jenggawah Jember)

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.o. Ketua,
PK. Bidang Akademik

Dr. H. Aminullah
NIP. 150 256 428



المعهد كرتان كارا
PONDOK PESANTREN
“ KERTONEGORO ”

Sekretariat : PP “ KERTONEGORO ” Jl. Nusa indah 128 Kertonegoro-Jenggawah-Jember 68171
Telp.(0331)757754

SURAT KETERANGAN

Nomor : / PP-K/ V / 2008

Dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya, bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : ANIQOTUL KHOIROH
NIM : 084 041 074
Semester/Jurusan : VIII / Tarbiyah (PAI)

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi di Pondok Pesantren Kertonegoro Jenggawah Jember.

Demikian surat ini kami buat, harap digunakan pada sebagaimana mestinya.

Jenggawah, 24 Mei 2008

Pengasuh Pondok Pesantren

“ KERTONEGORO ”



(KH. MUHAMMAD NUR)